

**HEGEMONI KEKUASAAN DALAM KUMPULAN CERPEN *CELURIT*
HUJAN PANAS KARYA ZAINUL MUTTAQIN**

SKRIPSI

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat
Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd.) pada
Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia*

Oleh

RODYA DABUTAR

NPM: 1702040076



UMSU

Unggul | Cerdas | Terpercaya

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2021**



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 Telp. (061) 6619056 Medan 20238
Website: <http://www.muhammadiyah.ac.id> E-mail: info@muhammadiyah.ac.id

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

Skripsi ini diajukan oleh mahasiswa di bawah ini

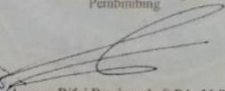
Nama Lengkap : Rodya Dabutar
N.P.M : 1702040076
Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia
Judul Skripsi : Hegemoni Kekuasaan dalam Kumpulan Cerpen Celurit Hujan Panas Karya Zaimil Muttaqin

sudah layak disidangkan.

Medan, 27 Oktober 2021

Disetujui oleh:

Pembimbing


Amnur Rifai Dewirwah, S.Pd., M.Pd.

Diketahui oleh:

Ketua Program Studi



Dia. H. Samsulwazita, M.Pd


Mutia Febriana, S.Pd., M.Pd.



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
Jl. Kapten Mukhtar Basri No.3 Telp. (061) 6619056 Medan 20238
Website: <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: fkip@umsu.ac.id

BERITA ACARA

Ujian Mempertahankan Skripsi Sarjana Bagi Mahasiswa Program Strata I
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara



Panitia Ujian Sarjana Strata-1 Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan dalam sidangnya yang diselenggarakan pada hari Senin, 08 November 2021, pada pukul 09.00 WIB sampai dengan selesai. Setelah mendengar, memperhatikan dan memutuskan bahwa:

Nama Lengkap : Rodya Dabutar
NPM : 1702040076
Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia
Judul Skripsi : Hegemoni Kekuasaan dalam Kumpulan Cerpen *Celurit Hujan Panas*
Karya Zainul Muttaqin

Ditetapkan : () Lulus Yudisium
() Lulus Bersyarat
() Memperbaiki Skripsi
() Tidak Lulus

Dengan diterimanya skripsi ini, sudah lulus dari ujian komprehensif, berhak memakai gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

PANITIA PELAKSANA

Ketua,

Dra. Hj Svamsuurnifa, M.Pd.



Sekretaris,

Dr. Hj Dewi Kesuma Nst, M.Hum.

ANGGOTA PENGUJI:

1. Mutia Febriyana, S.Pd., M.Pd.
2. Dr. Yusni Khairul Amri, M.Hum.
3. Amnur Rifai Dewirsyah, S.Pd., M.Pd.

1.

2.

3.

ABSTRAK

Rodya Dabutar. NPM. 1702040076. Hegemoni Kekuasaan dalam Kumpulan Cerpen *Celurit Hujan Panas* Karya Zainul Muttaqin. Skripsi. Medan: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. 2021.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk hegemoni kekuasaan berdasarkan kelas sosial dalam kumpulan cerpen *Celurit Hujan Panas* karya Zainul Muttaqin. Sumber data penelitian adalah kumpulan cerpen *Celurit Hujan Panas* karya Zainul Muttaqin berjumlah 150 halaman diterbitkan oleh PT Gramedia Pustaka Utama, Januari 2019. Data penelitian ini adalah bentuk hegemoni kekuasaan berdasarkan kelas sosial dalam kumpulan cerpen *Celurit Hujan Panas* karya Zainul Muttaqin. Metode penelitian ini adalah metode deskriptif. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah pedoman dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah membaca berulang-ulang cerpen, menghayati, memahami, mengumpulkan data, menggarisbawahi, mendeskripsikan data dan menyimpulkan hasil penelitian. Hasil penelitian ini menemukan bentuk hegemoni kekuasaan berdasarkan kelas sosial berupa menindas secara sepihak, mempengaruhi kepercayaan, pengambilan keputusan secara sepihak, mencari cara untuk menjatuhkan kekuasaan, memaksa menjodohkan anaknya sesuai dengan pilihan orang tua, mulai timbul pertentangan, mempengaruhi orang lain sesuai dengan kehendaknya, penindasan, memaksakan kemauan ibunya, berkuasa dalam melakukan tindakan, memberi ancaman kepada anaknya, mengatur cara untuk mempertahankan kekuasaan, pasrah terhadap penguasa, keinginan yang ingin dicapai, para pemimpin yang berkuasa penuh, kekuasaan untuk mengatur kelas bawah, mengatur strategi menyingkirkan penentang, dan menindas secara keji.

Kata Kunci: Hegemoni, Kekuasaan, Kelas Sosial, Kumpulan Cerpen *Celurit Hujan Panas* Karya Zainul Muttaqin.

KATA PENGANTAR



Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Alhamdulillahirabbil alamin, segala puji dan syukur bagi Allah Swt. pemilik alam semesta yang telah menciptakan, menyempurnakan, dan melimpahkan nikmat-Nya berupa rezeki, kesehatan, dan semangat sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “**Hegemoni Kekuasaan dalam Kumpulan Cerpen Celurit Hujan Panas Karya Zainul Muttaqin**”. Skripsi ini disusun untuk melengkapi tugas-tugas dan memenuhi syarat mencapai gelar sarjana pendidikan (S. Pd.) pada program studi Pendidikan Bahasa Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Sholawat dan salam peneliti sampaikan kepada Nabi Muhammad Saw. yang telah menyampaikan risalah kepada umatnya guna membimbing umat manusia ke jalan yang lebih diridhoi Allah Swt.

Peneliti menyadari bahwa banyak mengalami kesulitan dalam melaksanakan penelitian ini karena terbatas pengetahuan, pengalaman, dan buku yang relevan. Namun, berkat motivasi yang baik dari dosen, keluarga, serta teman-teman sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini sebaik mungkin. Oleh karena itu, peneliti mengucapkan terima kasih kepada kedua orang tua peneliti yaitu Ayahanda dan Ibunda saya tercinta **Alm. Sahdi Dabutar dan Alm. Rasmi Ujung**, yang telah merawat, membesarkan, mendidik dan memberikan kasih sayang baik

moril maupun materil. Semoga Allah Swt selalu melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada beliau yang telah memberikan kasih sayang yang tulus dan tidak lupa juga peneliti sampaikan terima kasih kepada:

1. **Prof. Dr. Agussani, M.AP.**, selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
2. **Dra. Hj. Syamsuyurnita, M.Pd.**, selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
3. **Dr. Hj. Dewi Kesuma Nasution, S.S., M.Hum.**, selaku Wakil Dekan I Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
4. **Mandra Saragih, S.Pd., M.Hum.**, selaku Wakil Dekan III Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
5. **Mutia Febriyana, S.Pd., M.Pd.**, selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
6. **Enny Rahayu, S.Pd., M.Hum.**, selaku Sekretaris Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
7. **Amnur Rifai Dewirsyah, S.Pd., M.Pd.**, selaku Dosen Pembimbing yang selalu senantiasa meluangkan waktu untuk membantu serta membimbing peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. **Muhammad Arifin, S.Pd., M.Pd.**, selaku Kepala Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang telah mengizinkan peneliti melakukan riset di perpustakaan yang dipimpinnya.

9. Seluruh **Bapak/Ibu Dosen** FKIP UMSU Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
10. **Pegawai dan Staf Biro** Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
11. Kepada Kakak dan Abang saya tercinta **Wahyuni Dabutar dan Samsul Dabutar**, yang selalu memberikan dukungan baik moril maupun materil yang sangat luar biasa sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
12. Sahabat terbaik saya **Mifta Huljannah, Desi Rusdayani, Saputri Ningsi, dan Sutrisni**, yang selalu mendukung, memberi semangat, berjuang bersama, susah senang bersama, saling menyemangati satu sama lain dan selalu ada di setiap kebersamaan ini hingga penyelesaian skripsi ini.
13. Teman-teman seperjuangan **VIII A Malam Stambuk 2017** Pendidikan Bahasa Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang banyak membantu peneliti dalam masa perkuliahan.

Akhirnya tiada kata yang lebih baik yang dapat peneliti sampaikan bagi semua pihak yang membantu menyelesaikan skripsi ini, melainkan ucapan terima kasih. Kritik dan saran yang bersifat membangun kiranya sangat peneliti harapkan.

Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Medan, Februari 2022

Peneliti

Rodya Dabutar
NPM: 1702040076

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR BAGAN.....	viii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	5
C. Pembatasan Masalah	6
D. Rumusan Masalah	6
E. Tujuan Penelitian	6
F. Manfaat Penelitian	7
BAB II LANDASAN TEORETIS.....	8
A. Kerangka Teoretis	8
1. Sastra dalam Prespektif Hegemoni	8
2. Hegemoni Gramsci.....	10
3. Cerita Pendek	15
4. Kekuasaan	17
5. Ringkasa Cerpen <i>Celurit Hujan Panas</i> dan Biografi Pengarang	18
a. Sinopsis Cerpen <i>Celurit Hujan Panas</i>	18

b. Biografi Pengarang.....	19
B. Kerangka Konseptual.....	20
C. Pernyataan Penelitian.....	23
BAB III METODE PENELITIAN.....	24
A. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	24
B. Sumber Data dan Data Penelitian.....	25
1. Sumber Data.....	25
a. Sumber Data Primer.....	25
b. Sumber Data Sekunder.....	25
2. Data Penelitian.....	25
C. Metode Penelitian.....	26
D. Variabel Penelitian.....	26
E. Definisi Operasional Variabel Penelitian.....	27
F. Instrumen Penelitian.....	27
G. Teknik Analisis Data.....	28
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	30
A. Deskripsi Data Penelitian.....	30
B. Analisis Data.....	37
C. Jawaban Pernyataan Penelitian.....	61
D. Diskusi Hasil Penelitian.....	62
E. Keterbatasan Peneliti.....	64

BAB V SIMPULAN DAN SARAN	65
A. Simpulan	65
B. Saran.....	66
DAFTAR PUSTAKA	67
LAMPIRAN	69-82

DAFTAR BAGAN

	Halaman
Bagan 2.1 Kerangka Konseptual Penelitian.....	22

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 3.1 Rincian Waktu Penelitian.....	24
Tabel 3.2 Pedoman Dokumentasi Bentuk Hegemoni Kekuasaan dalam Kumpulan Cerpen <i>Celurit Hujan Panas</i> Karya Zainul Muttaqin	28
Tabel 4.1 Analisis Data Hegemoni Kekuasaan dalam Kumpulan Cerpen <i>Celurit Hujan Panas</i> Karya Zainul Muttaqin.....	30

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 Form K-1	69
Lampiran 2 Form K-2	70
Lampiran 3 Form K-3	71
Lampiran 4 Berita Acara Bimbingan Proposal	72
Lampiran 5 Lembar Pengesahan Proposal	73
Lampiran 6 Surat Pernyataan Tidak Plagiat	74
Lampiran 7 Surat Keterangan Seminar Proposal	75
Lampiran 8 Lembar Pengesahan Hasil Seminar Proposal	76
Lampiran 9 Surat Permohonan Riset	77
Lampiran 10 Surat Balasan Riset	78
Lampiran 11 Surat Bebas Pustaka.....	79
Lampiran 12 Berita Acara Bimbingan Skripsi	80
Lampiran 13 Cover Cerpen <i>Celurit Hujan Panas</i>	81
Lampiran 14 Daftar Riwayat Hidup.....	82

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sastra merupakan suatu media penyampaian gagasan, ide dan pemikiran seseorang pengarang dengan pengalaman sebagai hasil kegiatan yang imajinatif kepada masyarakat pembacanya. Sastra menyuguhkan pengalaman batin yang pernah dialami pengarang kepada penikmat karyanya dengan menggunakan media bahasa. Karya sastra cenderung melihat fenomena yang ada disekitarnya dalam mengungkapkan suatu masalah yang dihadapi.

Menurut Izar (2020:112), sastra lahir dari hasil kreatifitas dan imajinasi manusia, serta pemikiran dan juga pengalaman yang dimiliki oleh individu atau kelompok. Keindahan serta karakteristik bahasa dalam karya sastra membuat karya sastra menjadi hal yang indah untuk dinikmati. Syamsuyurnita (2020:3), sastra adalah gambaran dari keadaan sosial budaya suatu masyarakat dan berkembang sesuai kondisi kehidupan itu sendiri. Sastra biasanya dijadikan norma hidup dan karenanya harus diwariskan kepada generasi muda.

Menurut Winarti dan Mutia (2019:225), sastra adalah ungkapan pribadi manusia berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, gagasan, semangat, keyakinan dalam suatu bentuk gambaran konkret yang membangkitkan pesona dengan alat-alat bahasa. Umry dan Winarti (2015:10), karya sastra merupakan hasil polemik batin dalam diri seorang sastrawan. Mereka bertempur dan bergulat dengan dirinya. Mencoba menaklukan bahasa yang dikutip dari

masyarakat lingkungannya, tapi penaklukan itu tidak menjamin berhentinya sikap dan konsepsi yang teag dicanangkan dalam khazanah kesusastraan. Selaras dengan pernyataan Umry dan Winarti dalam buku *Telaah Puisi* nya, banyak karya sastra yang dianggap masyarakat sebagai sebuah karya yang bersifat sungguhan atau nyata, mereka beranggapan bahwa karya sastra tersebut merupakan gambaran dari dunia nyata yang berwujud tulisan, hal tersebut dikarenakan alur dari cerita yang ditampilkan memiliki kemiripan dengan kisah nyata.

Karya sastra akan bisa bertahan dan akan selalu hidup jika mampu meyuarkan masalah yang dihadapi pada zamannya. Karya sastra sebagai bentuk bahasa yang banyak merefleksikan kehidupan dan realitas manusia. Banyak karya sastra yang dihasilkan melalui tangan-tangan sastrawan yang berbakat misalnya, terdiri atas puisi, novel, drama, cerpen (cerita pendek) dan lain sebagainya.

Salah satu bentuk karya sastra yang sangat populer di masyarakat hingga kini adalah cerpen. Cerpen didefinisikan sebagai cerita yang hanya menceritakan satu peristiwa dari seluruh kehidupan pelakunya. Sesuai dengan namanya yang disebut cerita pendek, bentuknya lebih pendek dari pada bentuk prosa lainnya sehingga dapat dibaca dalam waktu yang singkat. Cerpen adalah sebuah cerita yang selesai dibaca dalam sekali duduk, kira-kira berkisar antara setengah sampai dua jam suatu hal yang kiranya tidak mungkin dilakukan untuk sebuah novel (Nurgiyantoro, 2015:112). Tujuan utama dari analisis sebuah karya sastra fiksi ataupun yang lain adalah untuk memahami secara lebih jelas karya sastra

yang dinamis serta dapat membantu menjelaskan kepada pembaca yang kurang memahami hal apa yang dibahas dalam karya sastra tersebut.

Kehidupan manusia akan selalu ada yang memerintah dan diperintah yang kemudian menjadi sebuah penindasan apabila perintah yang diberikan menjurus kepada pemaksaan yang mengharuskan diikuti bagaimanapun bentuk perintah atau hasil dari perintah yang diberikan. Kelompok sosial yang kemudian memimpin tersebut, melaksanakan kepemimpinan harus mendapatkan kekuasaan agar menjadi kekuasaan untuk memimpin, yang selanjutnya Gramsci menyebutnya dengan hegemoni (Patria, & Arief, 2015:117-118).

Hegemoni Gramsci bukan dimensi yang baru dalam studi sosiologis mengenai kesusastraan. Kesusastraan tidak lagi dipandang semata-mata sebagai gejala kedua yang tergantung yang ditentukan oleh masyarakat kelas sebagai infrastrukturnya, melainkan dipahami sebagai kekuatan sosial, politik dan kultural yang berdiri sendiri dan memiliki sistem meskipun tidak terlepas dari infrastrukturnya (Faruk, 2016:154). Hal ini menunjukkan hegemoni berhubungan dengan sikap dan strategi dalam memperoleh kekuasaan yang dilakukan oleh kelompok tertentu dalam melakukan praktik kekuasaan. Demi mencapai tujuan kekuasaan terkadang orang akan menggunakan ideologi-ideologi sebagai pegangan untuk mencapai kekuasaan atau mempertahankan kekuasaannya.

Menurut Gramsci, dominasi kekuasaan dapat diwujudkan dengan akar-akar kebudayaan dan politik, Faruk (2016:137), mengemukakan bahwa kerangka teori Gramsci setidaknya melibatkan enam konsep kunci, yaitu kebudayaan, hegemoni, ideologi, kepercayaan populer, kaum intelektual, dan negara. Konsep ini sangat memengaruhi pencapaian kekuasaan hegemoni untuk bisa terwujud, karena beberapa konsep tersebut saling mempengaruhi antara konsep yang satu dan yang lainnya. Inilah yang terjadi dalam kumpulan cerpen *Celurit Hujan Panas* karya Zainal Muttaqin yang di dalamnya membahas mengenai permasalahan-permasalahan sosial yang dialami oleh masyarakat Madura. Peneliti menganalisis cerpen dengan fokus pada permasalahan kelas sosial yang terjadi dalam lingkup masyarakat Madura.

Penelitian sebelumnya telah dilakukan oleh peneliti terdahulu yang berjudul *Hegemoni Kekuasaan dalam Novel Ini Kali Tak Ada Yang Mencari Cinta* karya Sergius Sutanto (Pendekatan Antonio Gramsci) oleh Irnawati (2019). Peneliti membahas hegemoni pemerintah Hindia-Belanda terhadap masyarakat pribumi yang menggunakan lembaga pendidikan dan lembaga penerbitan sebagai sarana hegemoni kekuasaan yang diterapkan secara otoriter pada masyarakat pribumi. Hegemoni pemerintah Jepang terhadap masyarakat pribumi, yang menggunakan wacana sebagai peraturan yang dijadikan sebuah kebiasaan untuk mencapai hegemoninya agar masyarakat pribumi tetap dapat dikuasai. Hegemoni Sutan Takdir Alijsyahbana sebagai sastrawan terkenal menggunakan kekuasaannya yang otoriter kepada para penyair untuk menumbuhkan kesadaran berbahasa Indonesia dan unsur yang memengaruhi

pencapaian hegemoni kekuasaan yaitu: unsur ideologi, unsur kaum intelektual, dan unsur Negara.

Begitu juga pada penelitian selanjutnya yang berjudul *Hegemoni Kekuasaan dalam Novel Bibir Merah* karya Achmad Munif oleh Pawestri (2015). Peneliti membahas pada permasalahan yang berkaitan formasi ideologi yang terdiri dari otoritarianisme, feodalisme, kapitalisme, sosialisme dan vandalisme serta bentuk hegemoni dengan menggunakan hegemoni Gramsci.

Berdasarkan permasalahan latar belakang masalah di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terhadap cerpen *Celurit Hujan Panas* karya Zainul Muttaqin. Peneliti akhirnya mengangkat judul penelitian, yaitu, “Hegemoni Kekuasaan dalam Kumpulan Cerpen *Celurit Hujan Panas* Karya Zainul Muttaqin”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, terdapat beberapa hal yang perlu diteliti dalam hegemoni diantaranya mengenai kekuasaan dalam cerpen *Celurit Hujan Panas* karya Zainul Muttaqin. Ada beberapa masalah yang terkait dengan hegemoni, yaitu bentuk kekuasaan, bentuk ideologi, fungsi kekuasaan, intelektual, budaya, negara, dan kultural berdasarkan norma masyarakat, kelas sosial, kelas ekonomi, hukum negara, keterampilan dan pengetahuan.

C. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah perlu dilakukan dalam penelitian. Hal ini dilakukan agar permasalahan mudah diteliti perlu dibatasi, mengingat bahwa penelitian memiliki keterbatasan waktu, tenaga, referensi biaya, supaya penelitian ini lebih terperinci dan dapat dipertanggungjawabkan. Agar pembahasan pada penelitian ini terarah dan tidak keluar dari permasalahan yang ada dan berdasarkan identifikasi masalah di atas, peneliti membatasi masalah pada bentuk hegemoni kekuasaan berdasarkan kelas sosial dalam kumpulan cerpen *Celurit Hujan Panas* karya Zainul Muttaqin.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah merupakan pekerjaan yang sulit bagi siapapun, rumusan masalah menyangkut permasalahan luas terpadu mengenai teori-teori dari hasil penelitian. Berdasarkan pembatasan masalah di atas, yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimanakah bentuk hegemoni kekuasaan berdasarkan kelas sosial dalam kumpulan cerpen *Celurit Hujan Panas* karya Zainul Muttaqin?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah hal yang ingin dicapai dalam suatu penelitian. Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk hegemoni kekuasaan berdasarkan kelas sosial dalam kumpulan cerpen *Celurit Hujan Panas* karya Zainul Muttaqin.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian adalah sesuatu yang berguna dalam memberi keuntungan terutama bagi penulis. Pada hakikatnya penelitian mempunyai manfaat baik secara langsung atau tidak langsung. Adapun manfaat dalam penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoretis

Hasil dalam penelitian ini diharapkan mampu memperluas kekayaan keilmuan, khususnya dalam mengkaji bentuk hegemoni kekuasaan berdasarkan kelas sosial dalam kumpulan cerpen *Celurit Hujan Panas* karya Zainul Muttaqin.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan motivasi bagi pembaca dalam meningkatkan kecintaan terhadap suatu karya sastra.

b. Guru Bahasa dan Sastra

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmiah untuk memperluas dunia pendidikan khususnya ilmu pendidikan bahasa dan sastra Indonesia.

c. Peneliti lain

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi peneliti lain, dan menambah wawasan dan pengetahuan penulis maupun peneliti lain, sehingga dapat mengembangkannya dengan lebih luas baik secara teoretis maupun praktis.

BAB II

LANDASAN TEORETIS

A. Kerangka Teoretis

Kerangka teoretis memuat teori-teori yang relevan dengan variabel yang diteliti. Teori-teori tersebut berguna sebagai pemikiran. Mengingat pentingnya hal tersebut, maka dalam penelitian ini, peneliti mengkaji beberapa pendapat ahli yang berhubungan dengan permasalahan yang akan diteliti.

1. Sastra dalam Prespektif Hegemoni

Kerangka teori hegemoni, kesusatraan, menjadi salah satu bagian dari dunia gagasan, kebudayaan, superstruktur yang tidak hanya sebagai refleksi dari struktur kelas ekonomi atau infrastruktur yang bersifat material, melainkan sebagai salah satu kekuatan material itu sendiri (Faruk, 2016:61-63).

Hegemoni sebagai konsep yang dikembangkan Gramsci menggambarkan bahwa dominasi suatu kelas (dominan) atas kelas lainnya (subordinat) terjadi karena aspek ideologis-politis. Hegemoni bergerak dari wilayah lembaga-lembaga sosial, tokoh-tokoh intelektual sampai kepada kelas sosial yang menjadi sasarannya.

Konsep hegemoni dipakai untuk menganalisis proses kultural dalam karya sastra, menurut konsep hegemoni Gramsci sebagai pengungkapan ideologi yang disalurkan pengarang lewat karyanya untuk dibaca dan dipahami. Sebagai produk kebudayaan, karya sastra merupakan situs hegemoni. Sebagai salah satu

situs hegemoni menurut Gramsci dalam sebuah karya sastra terdapat formasi ideologi. Formasi merupakan suatu susunan dengan hubungan yang bersifat pertentangan (Faruk, 2016:74).

Teori hegemoni membuka dimensi baru dalam studi sosiologis mengenai kesusatraan yang dipahami sebagai kekuatan sosial, politik dan kultural yang berdiri sendiri. Studi sastra yang mendasari pada teori hegemoni tersebut diantaranya adalah studi sastra Raymond Williams. Raymond Williams menerapkan hegemoni Gramsci untuk membedakan budaya yang terlibat dengan kekuasaan menjadi tiga kategori, yaitu kebudayaan hegemonik atau dominan, bangkit, endapan atau residual (Faruk, 2016:156). Studi tersebut menunjukkan bahwa kesusatraan mempunyai fungsi untuk memberikan kekuatan pada pola pikir masyarakat melalui bentuk-bentuk pemahaman kesadaran terhadap alam pikiran masyarakat pembaca. Hegemoni menekankan pada kesepakatan dengan tatanan sosial yang berkuasa menekankan lewat cara yang di dalamnya proses sosial lebih dihayati daripada dipaksakan dengan pemaksaan atau kesadaran oleh suatu kelas terhadap kelas lain.

Sastra dalam perspektif Gramsci dipandang sebagai dua hal yakni, sastra sebagai gejala pertama untuk mempresentasikan ideologi kelas sosial si pengarang dalam mengonsep pandangannya tentang dunia. Sastra dianggap sebagai media hegemoni dan media mengidentifikasi ideologi yang terjadi di masyarakat. Kedua, ideologi dalam sastra bisa juga diidentifikasi dengan memahami sastra dari dalam karena merupakan wujud dari intuisi pengarang.

Berdasarkan teori ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa hegemoni adalah tentang ketidakadilan pemerintah terhadap masyarakat yang dipimpinnya sehingga masyarakat melakukan perlawanan untuk mendapatkan keadilan atau menurunkan pemimpin yang sedang berkuasa atas negara tersebut.

2. Hegemoni Gramsci

Antonio Gramsci merupakan pemikir Italia yang terpengaruh oleh pemikiran Marxisme dan filsafat Hegel, meskipun kemudian merevisi dan mengkritik gagasan tersebut (Anwar, 2012:63). Gramsci juga dikenal sebagai kritikus teater selain sebagai komentator politik yang kemudian dipenjara bersama 20 orang aktivis lainnya dengan tuduhan pemberontakan. Selama periode tersebut, ia menulis catatan intelektual penting yang dibukukan dengan judul *Selection from the prison notebooks* yang banyak dijadikan acuan atau diperbandingkan khususnya dalam mengkritik pembangunan.

Selama mendekam di penjara, ia menuliskan pokok-pokok pemikirannya tentang peran intelektual dengan mengungkapkan konsep intelektual organik. Setelah itu satu persatu pemikiran konseptual lainnya muncul, seperti hegemoni, negara, dan *civil society*.

Kata hegemoni berasal dari bahasa Yunani kuno yaitu *eugemonia* yang artinya untuk menunjukkan sebuah kepemimpinan dari suatu negara tertentu yang bukan hanya sebuah negara kota terhadap negara-negara lain yang berhubungan secara longgar maupun secara ketat terintegrasi dalam negara “pemimpin”.

Hegemoni dalam defenisi ini mengacu pada pengertian kepemimpinan *hegemonic proletariat* serta perwakilan-perwakilan politik mereka dan aliansi-aliansi dengan kelompok lain seperti: kaum borjuis kritis, petani dan intelektual, yang berkeinginan sama untuk menjatuhkan pemerintahan. Hegemoni adalah peran kepemimpinan teoretis yang kemudian secara konkret diwujudkan dalam sebuah partai pelopor serta hegemoni menyangkut persoalan kepemimpinan (Patria & Arief: 2015:117).

Konsep hegemoni sebenarnya merupakan penjelasan tentang basis dari supremasi klas. Menurut Gramsci supermasi suatu kelompok sosial menyatakan dirinya dalam dua cara, yaitu sebagai “dominasi” dan sebagai “kepemimpinan moral dan intelektual”. Suatu kelompok sosial mendominasi kelompok-kelompok antagonistik yang cenderung ia “hancurkan” atau bahkan ia “taklukkan” dengan kekuatan tentara kelompok tersebut memimpin kelompok yang sama dengan beraliansi dengannya (Faruk, 2016:141).

Melalui konsep hegemoni, Gramsci berargumentasi bahwa kekuasaan agar dapat abadi dan langgeng membutuhkan paling tidak dua perangkat kerja. Pertama, adalah perangkat kerja yang mampu melakukan tindak kekerasan yang bersifat memaksa atau dengan kata lain kekuasaan membutuhkan perangkat kerja yang bernuansa *law enforcemant*. Perangkat kerja yang pertama ini biasanya dilakukan oleh pranata negara (state) melalui lembaga-lembaga seperti hukum, militer, polisi dan bahkan penjara. Kedua, adalah perangkat kerja yang mampu membujuk masyarakat beserta pranatapranata untuk taat pada mereka

yang berkuasa melalui kehidupan beragama, pendidikan, kesenian dan bahkan juga keluarga.

Perangkat kerja ini biasanya dilakukan oleh pranata masyarakat sipil (*civil society*) melalui lembaga-lembaga masyarakat seperti LSM, organisasi sosial dan keagamaan, paguyubanpaguyuban dan kelompok-kelompok kepentingan (*interest groups*). Kedua level ini pada satu sisi berkaitan dengan fungsi hegemoni dimana kelompok dominan menangani keseluruhan masyarakat dan disisi lain berkaitan dengan dominasi langsung atau perintah yang dilaksanakan diseluruh negara dan pemerintahan yuridis.

Gramsci melahirkan konsep hegemoni kekuasaan yang dipegang kelompok sosial lainnya. Dominasi dan subordinasi pada hubungan bidang yang dibentuk oleh kekuasaan. Hegemoni tidak jauh sekedar kekuasaan sosial itu dan merupakan cara yang dipakai untuk memperoleh dan mempertahankan kekuasaan, dengan kata lain hegemoni menekankan ideologi itu sendiri, bentuk ekspresi, cara penerapan, dan mekanisme yang digunakan untuk bertahan dan pengembangan diri melalui kepatuhan para korbannya.

Pengaruh kepemimpinan atau yang dikenal dengan hegemoni merupakan suatu kekuasaan atau dominasi atas nilai-nilai kehidupan, norma, maupun kebudayaan sekelompok masyarakat yang akhirnya berubah menjadi doktrin terhadap kelompok masyarakat. Kelompok yang didominasi tersebut secara sadar mengikuti aturan kelompok yang mendominasi. Hegemoni dipahami sebagai bentuk yang membedakan suatu kelompok dalam kelas sosial. Kelas sosial yang lebih tinggi mempunyai kekuasaan yang dominan dari pada kelas

sosial yang rendah. Hegemoni pada dasarnya dipahami sebagai perbedaan di mana kelompok-kelompok sosial yang dominan membentuk suatu sistem “persetujuan permanen”. Konsep hegemoni menurut Gramsci bahwa dominasi kekuasaan diperjuangkan di samping dengan kekuatan senjata, juga melalui penerimaan publik.

Lebih jauh dikatakan Gramsci bahwa bila kekuasaan hanya dicapai dengan mengandalkan kekuasaan memaksa, hasil nyata yang berhasil dicapai dinamakan “dominasi”. Stabilitas dan keamanan memang tercapai, sementara gejala perlawanan tidak terlihat karena rakyat memang tidak berdaya. Namun hal ini tidak dapat berlangsung secara terus menerus, sehingga para penguasa yang benar-benar sangat ingin melestarikan kekuasaannya dengan menyadari keadaan ini akan melengkapi dominasi (bahkan secara perlahan-lahan kalau perlu menggantikannya) dengan perangkat kerja yang kedua, yang hasil akhirnya lebih dikenal dengan sebutan “hegemoni”. Dengan demikian supermasi kelompok (penguasa) atau kelas sosial tampil dalam dua cara yaitu dominasi atau penindasan dan kepemimpinan intelektual dan moral. Tipe kepemimpinan yang terakhir inilah yang merupakan hegemoni. Dengan demikian kekuasaan hegemoni lebih merupakan kekuasaan melalui “persetujuan” (konsensus), yang mencakup beberapa jenis penerimaan intelektual atau emosional atas taanan sosial politik yang ada. Hegemoni adalah sebuah rantai kemenangan yang didapat melalui mekanisme konsensus dari pada melalui penindasan terhadap kelas sosial lain. Ada berbagai cara yang dipakai, misalnya melalui yang ada di masyarakat yang menentukan secara langsung atau tidak langsung struktur-

struktur kognitif dari masyarakat itu. Itulah sebabnya hegemoni pada hakekatnya adalah upaya untuk menggiring orang agar menilai dan memandang problematika sosial dalam kerangka yang ditentukan. Dalam konteks tersebut, Gramsci lebih menekankan pada aspek kultural (ideologis). Melalui produk-produknya, hegemoni menjadi satu-satunya penentu dari sesuatu yang dipandang benar baik secara moral maupun intelektual. Hegemoni kultural tidak hanya terjadi dalam relasi antar negara tetapi dapat juga terjadi dalam hubungan antar berbagai kelas sosial yang ada dalam suatu negara.

Selanjutnya, salah satu hal yang disimpulkan oleh Gramsci sekitar masalah hegemoni adalah hegemoni kelas yang berkuasa terhadap kelas yang dikuasai, sesungguhnya dibangun bersama, yaitu tentang penerimaansontan psikologis tentang penerimaan sosiopolitis atau aspek-aspek aturan yang lain. Hegemoni yang disampaikan Gramsci di atas, didukung dengan kesatuan dua pengertian yaitu kepemimpinan dan dominasi. Dominasi dilakukan kepada seluruh musuh, kemudian kepemimpinan adalah suatu keadaan yang digunakan untuk menaklukkan aparatur negara. Gramsci juga menyimpulkan beberapa masalah yang ada pada hegemoni, yaitu hegemoni kelas berkuasa terhadap kelas yang dikuasai sehingga menciptakan ruang lingkup kekuasaan.

Kekuasaan mengacu pada suatu kemampuan untuk mengendalikan kegiatan orang lain, meskipun diluar kemauan itu. Pendapat ini juga menjelaskan bahwa kekuasaan adalah kemampuan seseorang atau masyarakat untuk dapat mengontrol aktivitas orang yang dikuasai. Dengan cara mengeluarkan ide-ide yang membuat orang yang dikuasai tersebut sulit untuk menolak. Ide-ide yang

dicetuskan orang berkuasa tersebut adalah potensi dia didalam memegang kekuasaan sehingga orang yang dikuasai itu tunduk dan menuruti apapun kemauan orang yang berkuasa, meskipun diluar kemauan dia. Pengertian ini menggambarkan adalah kemampuan khusus seseorang atau kelompok untuk bisa membujuk yang lainnya agar mau mengikuti keinginannya (Fashri, 2016:26).

Gramsci juga menyimpulkan beberapa masalah yang ada pada hegemoni, yaitu hegemoni kelas berkuasa terhadap kelas yang dikuasai sehingga menciptakan ruang lingkup kekuasaan. Pendek kata, hegemoni satu kelompok atas kelompok-kelompok lainnya dalam pengertian Gramsci bukanlah sesuatu yang dipaksakan. Hegemoni itu harus diraih melalui upaya-upaya politis, kultural dan intelektual guna menciptakan pandangan dunia bersama bagi seluruh masyarakat. Teori politik Gramsci penjelasan bagaimana ide-ide atau ideologi menjadi sebuah instrument dominasi yang memberikan pada kelompok penguasa legitimasi untuk berkuasa.

3. Cerita Pendek

Cerpen adalah karangan pendek yang berbentuk prosa. dalam cerpen dipisahkan sepele kehidupan tokoh, yang penuh pertikaian, peristiwa yang mengharukan atau menyenangkan, dan mengandung kesan yang tidak mudah dilupakan.

Menurut Suroto (1989:18), cerpen atau cerita pendek adalah karangan prosa yang berisi cerita sebuah peristiwa kehidupan manusia pelaku/tokoh dalam

cerita tersebut. Sedangkan Sumardjo dan Saini (1997:37), mengatakan cerpen adalah cerita atau narasi (bukan analisis argumentatif) yang fiktif (tidak benar-benar telah terjadi tetapi dapat terjadi di mana saja dan kapan saja) serta relatif pendek.

Dilihat dari ukuran panjang pendeknya suatu cerpen, maka sulit untuk mengukur seberapa ukuran panjang pendek suatu cerpen secara pasti. Sehubungan dengan hal tersebut, Nurgiyantoro (2015:10), mengatakan bahwa cerpen adalah cerita yang pendek, akan tetapi ukuran panjang pendeknya memang tidak ada aturannya, tidak ada satu kesepakatan di antara pengarang dan ahli.

H. B. Jassin (2003:89), mengatakan bahwa cerpen ialah ceritanya singkat yang harus memiliki bagian terpenting yakni pengenalan, pertikaian, dan penyelesaian. Cerita pendek apabila diuraikan menurut kata yang membentuknya berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia bahwa cerita berarti tuturan yang membentangkan bagaimana terjadinya suatu hal peristiwa, kejadian dan sebagainya. Karangan yang menuturkan perbuatan, pengalaman, atau penderitaan orang, baik yang sungguh-sungguh terjadi maupun yang hanya rekaan belaka. Sedangkan pendek berarti kisahnya pendek (kurang dari 10.000 kata) yang memberikan kesan tunggal yang dominan dan memusatkan diri pada satu tokoh dalam satu situasi.

Berdasarkan pernyataan para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa cerpen merupakan salah satu jenis karya sastra yang memaparkan kisah atau cerita mengenai manusia beserta seluk beluknya lewat tulisan pendek, singkat dan cenderung padat.

4. Kekuasaan

Manusia mempunyai bermacam-macam keinginan dan tujuan yang hendak dicapai. Untuk itu seringnya merasa perlu untuk memaksakan kemauannya bahkan meskipun atas orang atau kelompok lain. Kekuasaan merupakan kemampuan seseorang atau sekelompok manusia untuk mempengaruhi tingkah laku seseorang atau kelompok lain sedemikian rupa sehingga tindakan itu menjadi sesuai dengan keinginan dan tujuan dari orang yang mempunyai kekuasaan itu (Budiarjo, 2006:35).

Max Weber mendefinisikan kekuasaan sebagai kesempatan yang ada pada seseorang atau sejumlah orang untuk melaksanakan kemauannya sendiri dalam suatu tindakan sosial, maupun mendapat tantangan dari orang lain yang terlibat dalam tindakan itu. Konsep dari Weber tentang kesempatan (*chance* atau *probability*), yakni kesempatan dapat dihubungkan dengan ekonomi, kehormatan, partai politik atau apa saja yang merupakan sumber kekuasaan bagi seseorang. Kekuasaan tidak selamanya berjalan lancar, karena dalam masyarakat pasti ada yang tidak setuju atau melakukan perlawanan, baik secara terbuka atau terselubung.

Menurut Santoso (2002:163), kekuasaan adalah kemampuan untuk mengatasi sebagian atau semua perlawanan, untuk mengadakan perubahan-perubahan pada pihak yang memberikan oposisi. Kekuasaan bisa ada di mana-mana, bisa tentang apa saja meski kekuasaan tidak dapat dengan mudah diperoleh tetapi kekuasaan akan menjadi suatu hal yang bisa dimiliki oleh siapa saja atas orang lain demi kelangsungan hidupnya.

Kekuasaan mengacu pada suatu kemampuan untuk mengendalikan kegiatan orang lain, meskipun di luar kemauan itu. Pendapat ini juga menjelaskan bahwa kekuasaan adalah kemampuan seseorang atau masyarakat untuk dapat mengontrol aktivitas orang yang dikuasai dengan cara mengeluarkan ide-ide yang membuat orang yang dikuasai tersebut sulit menolak. Ide yang dicetuskan orang yang berkuasa tersebut adalah potensi dia di dalam memegang kekuasaan sehingga orang yang dikuasai itu tunduk dan menuruti apapun kemauan orang yang berkuasa.

Berdasarkan pernyataan para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa kekuasaan adalah kemampuan seseorang atau masyarakat untuk dapat mengontrol aktivitas orang yang dikuasai dengan cara mengeluarkan ide-ide yang membuat orang yang dikuasai tersebut sulit untuk menolak.

5. Ringkasan Cerpen *Celurit Hujan Panas* dan Biografi Pengarang

a. Sinopsis Cerpen *Celurit Hujan Panas*

Cerpen *Celurit Hujan Panas* berisi dua puluh kisah berlatar Madura. Ditulis oleh Zainul Muttaqin, penulis asli kelahiran Pulau Garam. Cerpen-cerpennya

telah dimuat diberbagai media massa dan memenangkan beberapa kompetisi penulisan.

Cerpen *Celurit Hujan Panas* menceritakan mengenai permasalahan-permasalahan sosial yang dialami oleh masyarakat Madura. Cerpen *Celurit Hujan Panas* berkisahakan masyarakat Madura yang selalu diidentikkan dengan “celurit”, simbol kekerasan. Padahal celurit itu juga lambing perlawanan terhadap kezaliman, ia adalah simbol harga diri. Melihat kembali sejarah Madura, celurit digunakan oleh Pak Sakera (seorang pejuang) untuk melawan penjajahan Belanda. Pak Sakera tidak bisa tinggal diam melihat rakyat dipermainkan dan satu-satunya senjata andalan Pak Sakera, ya celurit. Di sisi lain, Madura memiliki kearifan lokal yang sangat menarik dan belum ramai dibicarakan di dunia sastra kita. Cerita di dalam buku ini berusaha untuk menyampaikannya.

b. Biografi Pengarang

Zainul Muttaqin lahir di Madura 18 November 1991. Alumnus pondok Pesantren Annuqayah, Guluk-Guluk, Sumenep. Zainul Muttaqin menyelesaikan studi Tadris Bahasa Inggris di STAIN Pamekasan. Karya-karyanya berupa cerpen dan puisi dimuat diberbagai media nasional, seperti Kompas, Koran Tempo, Jurnal Nasional, Femina, Tabloid Nova, Republika, Suara Merdeka, Kedaulatan Rakyat, juga di media lokal, seperti Harian Rakyat Sultra, Majalah Simalaba, Majalah Fatwa, dll.

Cerpennya dipilih sebagai pemenang cerpen favorit Lomba Menulis Cerpen Remaja (LMCR) tingkat nasional yang diadakan oleh Rohto Mentholatum Bogor (2011 dan 2013), nominator Lomba Menulis Cerpen tingkat mahasiswa se-Indonesia di LPM Obsesi STAIN Purwokerto Jawa Tengah dan LPM Edukasi Fak. Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang (2013-2014), juara III Lomba Cipta Cerpen Nasional (FCB VII 2015, INSTIKA Sumenep), juara II Lomba Cerpen Se-Nusantara (Dinas Perpustakaan dan Kearsipan, Kabupaten Sumenep, Desember 2017).

Cerpen dan puisinya juga dibukukan dan sejumlah antologi seperti, *Kaliopak Menari* (Matapena-Lkis: 2008), *Wanita yang Membawa Kupu-Kupu* (Dewan Kesenian Sumenep: 2008), *Senja di Teluk Wondama* (Tuas Media, 2011), *Bingkai Kata Sajak September* (Leutika Prio, Februari 2012), *Dari Jendela yang Terbuka* (Edukasi Press, IAIN Walisongo Semarang, 2013) dan *Catatan Sebuah Luka* (LPM Activita, STAIN Purwokerto, 2014).

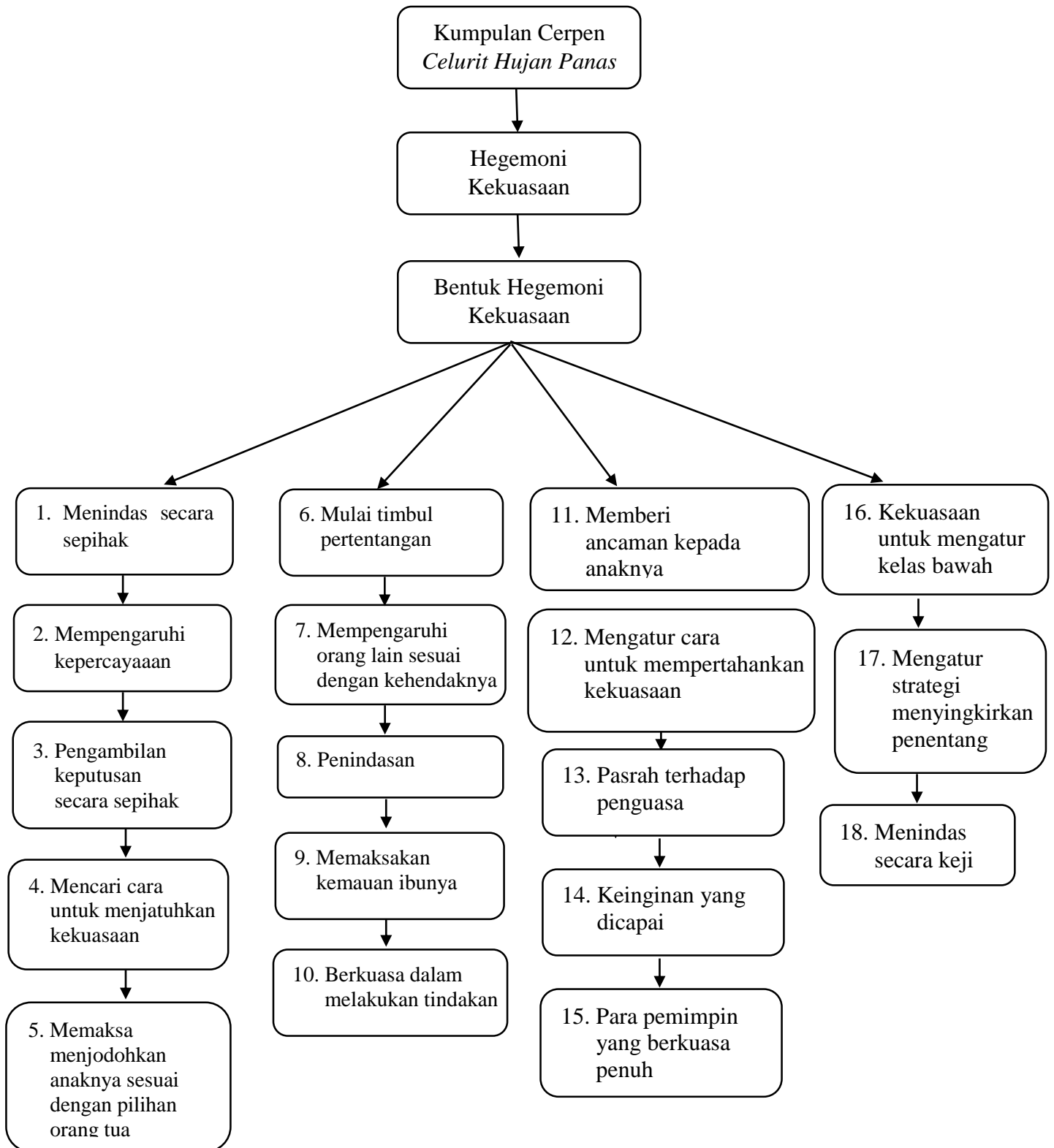
B. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual ialah keterkaitan antar konsep dan teori yang mendukung dalam penelitian yang digunakan sebagai pedoman dalam menyusun sistematika penelitian. Rangkaian ini digunakan dalam mengarahkan jalan pemikiran agar diperoleh letak masalah yang tepat. Pada kerangka konseptual ini menyajikan konsep-konsep dasar yang sesuai dengan permasalahan yang dilaksanakan. Adapun konsep-konsep dasar penelitian ini akan dijelaskan sebagai berikut.

Sastra sastra terlahir atas dasar ungkapan jiwa lewat tulisan dan bahasa. Guna menuangkan segala ide atau berbagai permasalahan dalam suatu cerita, seyogyanya seperti kisah nyata yang dituangkan ke dalam tulisan. Tak hanya itu, sastra juga bukan hanya menuangkan ide atau berbagai permasalahan yang kerap terjadi di kalangan manusia, tapi sastra juga bahkan melahirkan imajinasi-imajinasi pengarang dalam membuat cerita fantasi.

Salah satu tujuan sastra adalah untuk menuangkan dan mengembangkan ide dalam suatu cerita. Maka, karya sastra sangat erat kaitannya dengan suatu pendekatan. Salah satunya adalah dengan menggunakan pendekatan hegemoni kekuasaan yaitu kepemimpinan seseorang atau sekelompok manusia untuk mempengaruhi tingkah laku seseorang atau kelompok lain sedemikian rupa sehingga tindakan itu menjadi sesuai dengan keinginan dan tujuan dari orang yang mempunyai kekuasaan itu.

Adapun yang akan dianalisis adalah isi cerita kumpulan cerpen *Celurit Hujan Panas* karya Zainul Muttaqin melalui pendekatan hegemoni kekuasaan. Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk hegemoni kekuasaan berdasarkan kelas sosial dalam kumpulan cerpen *Celurit Hujan Panas* karya Zainul Muttaqin.



Bagan 2.1 Kerangka Konseptual Penelitian

C. Pernyataan Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif, sehingga tidak menggunakan hipotesis penelitian. Berdasarkan kerangka teoretis dan kerangka konseptual di atas, adapun pernyataan penelitian yaitu terdapat bentuk hegemoni kekuasaan berdasarkan kelas sosial dalam kumpulan cerpen *Celurit Hujan Panas* karya Zainul Muttaqin.

BAB III
METODE PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian pustaka. Lama penelitian dilaksanakan selama enam bulan terhitung mulai dari bulan Mei 2021 sampai dengan bulan Oktober 2021. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat rincian waktu penelitian di bawah ini.

Tabel 3.1
Rincian Waktu Penelitian

No	Kegiatan	Bulan/Minggu																								
		Mei				Juni				Juli				Agustus				September				Oktober				
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	
1	Pengajuan Judul		■	■																						
2	Penulisan Proposal				■	■	■	■																		
3	Bimbingan Proposal						■	■	■	■																
4	Seminar Proposal										■															
5	Perbaikan Proposal											■														
6	Pengumpulan Data											■	■	■												
7	Analisis Data Penelitian													■	■	■	■									
8	Penulisan Skripsi																	■	■	■	■					
9	Bimbingan Skripsi																						■	■	■	■
10	Sidang Meja Hijau																									■

B. Sumber Data dan Data Penelitian

1. Sumber Data

Menurut Arikunto (2014:172), yang dimaksud dengan sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Sumber data terbagi dua yaitu:

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber asli, sumber tangan pertama peneliti. Dari sumber data primer ini akan menghasilkan data yang langsung dan segera diperoleh dari sumber data oleh penyelidik untuk tujuan khusus. Sumber data primer dari penelitian ini adalah kumpulan cerpen *Celurit Hujan Panas* karya Zainul Muttaqin berjumlah 150 halaman diterbitkan oleh PT Gramedia Pustaka Utama, Januari 2019.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data sebagai penunjang penelitian. Data sekunder merupakan data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara. Data tersebut digunakan untuk mendukung informasi primer yang telah diperoleh yaitu dari bahan pustaka, jurnal, buku, dan lain sebagainya.

2. Data Penelitian

Data penelitian ini adalah seluruh isi kumpulan cerpen *Celurit Hujan Panas* karya Zainul Muttaqin yang di dalamnya terdapat bentuk hegemoni kekuasaan berdasarkan kelas sosial.

C. Metode Penelitian

Menurut Arikunto (2014:203), menyatakan bahwa metode penelitian adalah cara yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data penelitiannya. Metode merupakan cara kerja yang dapat memudahkan untuk menyelesaikan masalah penelitian guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Metode penelitian sangat berperan penting dalam suatu penelitian. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode tersebut merupakan metode yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data, mendeskripsikan data, dan selanjutnya menganalisis data. Jenis data yang diambil dari penelitian ini bersifat kualitatif. Data yang dideskripsikan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk hegemoni kekuasaan berdasarkan kelas sosial dalam kumpulan cerpen *Celurit Hujan Panas* karya Zainul Muttaqin.

D. Variabel Penelitian

Menurut Arikunto (2014: 161), menyatakan bahwa variabel adalah objek penelitian atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian. Dalam penelitian ini, variabel yang akan diteliti adalah bentuk hegemoni kekuasaan berdasarkan kelas sosial dalam kumpulan cerpen *Celurit Hujan Panas* karya Zainul Muttaqin.

E. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Agar permasalahan yang akan dibahas lebih jelas dan terarah serta menghindari terjadinya kesalahan pemahaman, maka perlu dirumuskan definisi operasional yang terdapat dalam penelitian ini diantaranya sebagai berikut:

1. Hegemoni adalah pengaruh kepemimpinan, dominasi, kekuasaan, sebagai suatu negara atas negara lain dengan menggunakan kepemimpinan moral dan intelektual.
2. Kekuasaan adalah kemampuan seseorang atau masyarakat untuk dapat mengontrol aktivitas orang yang dikuasai dengan cara mengeluarkan ide-ide yang membuat orang yang dikuasai tersebut sulit untuk menolak.
3. Cerpen adalah cerita berbentuk prosa naratif fiktif. Cerita pendek cenderung padat dan langsung pada tujuannya dibandingkan karya-karya iksi lainnya.

F. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik. Arikunto (2014: 203), menyatakan bahwa “instrumen penelitian merupakan alat bantu bagi peneliti dalam mengumpulkan data”.

Metode pengumpulan data adalah metode dokumentasi, yaitu pada kumpulan cerpen *Celurit Hujan Panas* karya Zainul Muttaqin sedangkan instrumen penelitian yang digunakan adalah pedoman dokumentasi dengan cara membaca dan memahami bentuk hegemoni kekuasaan berdasarkan kelas sosial dalam kumpulan cerpen *Celurit Hujan Panas* karya Zainul Muttaqin.

Adapun instrumen penelitiannya dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 3.2
Pedoman Dokumentasi Bentuk Hegemoni Kekuasaan dalam Kumpulan Cerpen *Celurit Hujan Panas* Karya Zainul Muttaqin

No	Bentuk Hegemoni Kekuasaan	Data	Halaman

G. Teknik Analisis Data

Menurut Sugiyono (2017: 334), analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil dokumentasi, wawancara, serta memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, setelah itu membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Teknik analisis data adalah langkah-langkah yang dilakukan untuk dapat menyimpulkan jawaban permasalahan penelitian. Langkah-langkah ini dilakukan dengan cara:

1. Membaca berulang-ulang dengan cermat, menghayati, dan memahami isi kumpulan cerpen *Celurit Hujan Panas* karya Zainul Muttaqin.

2. Mengumpulkan data dari isi cerita kumpulan cerpen *Celurit Hujan Panas* karya Zainul Muttaqin yang berhubungan dengan bentuk hegemoni kekuasaan berdasarkan kelas sosial.
3. Mencari buku-buku yang menyangkut dengan judul penelitian untuk dijadikan referensi.
4. Menggarisbawahi pada isi cerita kumpulan cerpen *Celurit Hujan panas* karya Zainul Muttaqin yang berhubungan dengan bentuk hegemoni kekuasaan berdasarkan kelas sosial.
5. Mendeskripsikan hasil temuan peneliti di dalam kumpulan cerpen *Celurit Hujan Panas* karya Zainul Muttaqin yang berhubungan dengan bentuk hegemoni kekuasaan berdasarkan kelas sosial.
6. Menyimpulkan hasil penelitian.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data Penelitian

Peneliti terlebih dahulu membaca kumpulan cerpen *Celurit Hujan Panas* karya Zainul Muttaqin secara jelas dan terperinci. Hal ini dilakukan agar peneliti dapat memperoleh pemahaman tentang cerita yang ada di dalam kumpulan cerpen *Celurit Hujan Panas* karya Zainul Muttaqin. Hasil tersebut dianalisis melalui pendekatan hegemoni yang terkait dengan bentuk hegemoni kekuasaan yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Celurit Hujan Panas* karya Zainul Muttaqin.

Berikut adalah deskripsi data penelitian bentuk hegemoni kekuasaan yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Celurit Hujan Panas* karya Zainul Muttaqin pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.1
Analisis Data Hegemoni Kekuasaan dalam Kumpulan Cerpen
***Celurit Hujan Panas* Karya Zainul Muttaqin**

No	Bentuk Hegemoni Kekuasaan	Data	Halaman
1.	Menindas secara sepihak	Tidak tanggung-tanggung, Masrakib akan menebas leher siapa saja yang berani merendahkan perempuan. Satu potongan ingatan yang belum hilang dalam pikiran Maksan ialah saat Masrakib memenggal leher Kyai Durahman hanya gara-gara guru ngaji itu melirik tubuh istri Masrakib dengan pandangan bergairah.	3

		<p>“Kalau kamu masih suka berbuat seperti ini terhadap <i>tandak</i>, saya tidak akan menganggapmu sebagai kerabat lagi. Saya akan hajar kamu!” tegas Masrakib, berdiri di bibir pintu melihat Ahwiyani yang sedang mengusap air matanya.</p>	4
2.	Mempengaruhi kepercayaan	<p>“Kalau kau kuliah? Siapa yang bantu Ayah di sini? Lagian tak perlu perempuan sekolah tinggi-tinggi. Sudah banyak sarjana menganggur. Di sini kau lebih bermanfaat,” begitu ayahnya selalu menukas kepada Nur setiap gadis pesisir itu mengutarakan niatnya.</p> <p>“Buat apa sekolah? Perempuan itu tempatnya di dapur!” lanjut ayahnya. Raut mukanya terlihat keruh. Nur menjatuhkan pandangan ke pangkuan bumi.</p>	10
3.	Pengambilan keputusan secara sepihak	<p>“Kalau sampai maling ini ketemu akan aku bakar,” kata Lessap.</p> <p>Yakin.</p> <p>“Ini pasti ada dalangnya,” cetus salah seorang penduduk.</p> <p>“Iya, jangan diberi ampun biar jera.”</p> <p>“Bahkan kita bakar juga rambutnya!” kata yang lain penuh amarah.</p>	17-18
4.	Mencari cara untuk menjatuhkan kekuasaan	<p>Mahwi kembali mengatur siasat. Ia sangat pintar dan tahu sasaran yang akan dijarah sapinya. Kali ini ia ikut. Ia baca mantra yang diberikan dukunya. Kemenyan dibakar, agar tak ada orang yang bisa terbangun dari tidurnya. Dendam di hatinya kian membantu, wajah Lessap terbayang. Ia yakin kalau orang-orang akan mengira Lessap tidak becus mengurus desanya. Mulai sapi itu dikeluarkan dari kandangnya. Tiba-tiba terdengar suara batuk. Tak asing, suara Lessap. Dengan terpaksa Mahwi melepas sapi itu. Ia lari terbirit-birit.</p>	18
5.	Memaksa menjodohkan anaknya sesuai dengan pilihan orang tua	<p>Aku masih ingat bagaimana Ibu mengelusku agar aku menurutinya. Sementara itu, Bapak tanpa ekspresi menatapku.</p> <p>“Kenapa Ibu buru-buru mau menikahkanku?” diam-diam air mataku tumpah.</p>	29-30

		<p>“Tidak baik terlalu lama menyendiri, apalagi anak perempuan.”</p> <p>“Tapi aku masih belum ingin menikah, dan lagi aku tak menyukai lelaki pilihan Ibu.” Lampu teplok menyala remang-remang. Aku masih menangis.</p> <p>“Jangan membantah perkataan orang tua! Bapak dan Ibu hanya ingin melihat kamu bahagia,” suara Bapak sedikit meninggi. Ibu melirik Bapak.</p> <p>“Tapi aku tidak mau menikah, aku ingin melanjutkan sekolah,” aku merajuk.</p> <p>“Ah, kau tak perlu sekolah tinggi-tinggi. Teman-temanmu di kampung ini sudah pada menikah semua, bahkan ada yang sudah punya anak.</p>	
6.	Mulai timbul pertentangan	<p>“Tunggu, Gan. Mau ke mana kau?” aku berlari mengejarnya. Kuraih pundaknya.</p> <p>“Mau membunuh Muhni!” ia meludah ke tanah pertanda rasa kebenciannya mendalam. Barangkali lebih dalam dari sumur di samping rumah.</p> <p>“Memangnya apa salah dia? Kalau kau dendam karena kekalahan karapan sapi tempo kemarin, kau tak perlu ke sana. Bukankah masalah itu sudah selesai?”</p> <p>“Bukan karena itu. Tapi karena dia menggangu. Aku tak mau dikatakan pengecut. Sudah berkali-kali ia menggodamu,” napasnya naik turun.</p>	32
		<p>Awan tipis berarak di atas langit. Bagi lelaki kampung kami, jika sudah berbicara harga diri dan martabat, tidak ada tawar-menawar dengan kematian. Maka sebilah celurit yang akan menebas siapa saja yang merendahkan harga dirinya. Bagi lelaki kampung kami, seorang istri memiliki kedudukan tinggi. Lelaki mana saja yang menggangu, ia akan ditebas dengan celurit yang sudah diasah sehari-hari.</p>	33

		<p>“Muhni, lancing kau sudah mengganggu istriku. Tidak tahu tata karma!” Gani semakin beringas.</p> <p>“Siapa yang mengganggu istrimu? Justru istrimu yang selalu memintaku untuk menemuinya saat kau tidak di rumah,” Muhni berusaha meyakinkan.</p> <p>“Dan kau menurutinya?”</p> <p>“Ya, karena Marni membutuhkanku.”</p> <p>“<i>Pate celeng!</i> Kalau begitu kita selesaikan secara jantan. Kutunggu kau nanti malam di perbatasan kampung, karena aku tak ingin membunuhmu dengan cara licik.” Gani mengibaskan celuritnya ke belakang.</p>	33-34
7.	Mempengaruhi orang lain sesuai dengan kehendaknya	<p>“<i>Pesse ebejer pesse cong, nyabe ebejer nyabe!</i>” kalimat ini kudengar dari mulut nenek setelah kematian kakek. Awalnya Bapak menolak. Tapi apalah daya, nenek tidak terima. Ia terus mendesak Bapak.</p> <p>“Kalau saja bukan perempuan, aku yang akan membunuhnya,” imbuah nenek seraya mengingat kematian kakek kala itu.</p>	35
8.	Penindasan	<p>Tepat ketika jangkrik berkrik-krik memainkan bunyi malam yang sepi, Gani tersungkur. Tanpa menunggu perintah, ditebaskannya celurit Muhni ke leher Gani. Karuan saja celurit itu meneteskan darah. Aku masih sempat mendengar erangan terakhir yang keluar dari mulut Gani.</p>	36
9.	Memaksakan kemauan ibunya	<p>“Kenapa Ibu lakukan itu padaku? Aku bisa memilih pendamping hidup sendirian, Bu?” aku merajuk.</p> <p>“Dengan begitu, kekerabatan kita dengan keluarga Mahwiyah tak akan pernah putus. Juga takut kalau-kalau kau tak laku, Nak.”</p> <p>“Tapi aku tak bisa mencintainya, Bu. Aku ingin memilih pendampingku sendiri.”</p> <p>“Bukan cinta yang mendatangkan jodoh. Tapi jodoh akan membuat cinta.”</p>	40

10.	Berkuasa dalam melakukan tindakan	<p>“Siapa lelaki itu! Beraninya menginjak harga diri Bapak! Untung saja Bapak masih berbelas kasih. Kalau tidak, sudah Bapak tebas lehernya!” Bapak berteriak.</p>	42
		<p>Keberingasan Bapak memuncak, umpatan demi umpatan dilontarkan dengan sangat bernafsu. “Pate! Kurang ajar, kubunuh kau!” celurit itu sudah dikalungkan ke leher Sumanto, hanya menunggu waktu untuk mengirisnya. Setetes demi setetes darah itu mengucur dari celurit Bapak, tanah mulai basah oleh darah. Sumanto mengerang kesakitan, erangannya lebih sakit daripada cintaku yang tak pernah menemui ujung bersamanya.</p>	45
11.	Memberi ancaman kepada anaknya	<p>“Kami tak butuh uang. Kami butuh kau di sini. Harusnya kau ada di sini. Kami sudah tua. Jangan kau menyesal kalau tak sampai melihat wajah ibumu lagi!” Entah bagaimana mengucapkannya, tiba-tiba Sukam seperti mengancam. Suaranya biasa-biasa saja. Tidak terlalu tinggi atau terlalu rendah.</p>	56
12.	Mengatur cara untuk mempertahankan kekuasaan	<p>“Tidak! <i>Kobhung</i> itu tidak boleh diubah, biar begitu saja. Kalau ber dinding batu bukan <i>kobhung</i> namanya. Lagi pula, aku lebih suka yang seperti itu. Kalau pun mau diubah nggak perlu pakai batu, pakai anyaman bambu saja.” Kakek Mattasan setengah membentak cucunya. Sukib menelan ludah. Tidak sanggup ia beradu mulut dengan kakeknya sendiri.</p>	66
		<p>Sukib belum menjawab, Kakek Mattasan sudah mendahuluinya, menjawab pertanyaan sendiri, “Harus kalian tahu!” ditekan suara Kakek Mattasan seraya mengacungkan jari telunjuknya. Beberapa menit kemudian ia berujar, “Mengubah <i>kobhung</i> ke dinding batu sama artinya menghilangkan budaya. Asal muasalnya <i>kobhung</i>, ya memang ber dinding anyaman bambu dan pakai</p>	68-69

		<i>sanggher.</i> ” cecar Kakek Mattasan. Sesaat kemudian, ia merebahkan tubuhnya seperti ingin melepas beban yang mengimpit.	
13.	Pasrah terhadap penguasa	Dengan terengah-engah ia menemui Sukib di <i>taneyan</i> . Setengah berbisik ia bilang, “Sudah aku putuskan. Teruskan saja pembongkaran <i>kobhung</i> ini. Ubah sesuka hatimu.” Sukib mengangguk-angguk senang. Tampak berbinar-binar kebahagiaan di wajahnya. “Benar setuju, Kek?” Sukib meminta penegasan dari sang Kakek. Lantang suara didengar orang-orang, para pekerja yang siap membongkar <i>kobhung</i> . “Iya, jika itu memang yang terbaik dan sudah kesepakatan keluarga, teruskan saja,” kata Kakek Mattasan. Sukib bergirang hati mendengar perkataan Kakek Mattasan.	69
14.	Keinginan yang ingin dicapai	“Kau jual tanah itu atau kita bercerai!” Maksan menyalakan rokoknya lagi. Lenguh napasnya memburu. “Tak ada kutukan. Kau terlalu penakut. Orang-orang sudah jual tanahnya, tinggal tanah kita. Sudah cukup kita melarat. Apa kau sanggup setiap hari makan garam?” nadanya ditekan. Angin mulai bergerak mengusik dedaunan. Maksan menatap jelajah pada tanah-tanah warga yang kini pindah tangan.	127
15.	Para pemimpin yang berkuasa penuh	“Percayalah mereka pasti mau melepas sawahnya asal harga tak mengecewakan,” kata Pak Lurah seakan meminta keyakinan berapa harga yang akan diberikan oleh cukong itu pada setiap petak sawah yang berhasil dibeli. Laki-laki setengah baya itu mengulas senyum kecut. “Berapa pun yang mereka minta, saya akan bayar asal mereka mau melepas tanahnya,” cukong itu kembali menepuk pundak Pak Lurah.	131-132

16.	Kekuasaan untuk mengatur kelas bawah	<p>“Kau bujuk penduduk agar mau menjual sawahnya,” kata Pak Lurah. Suaranya lirih. Hampir menyerupai desis. Tak terdengar oleh Sarkab sampai-sampai ia mesti menggeser duduknya mendekati Pak Lurah.</p>	132
		<p>Akan tetapi, Sukib sungguh tercengang ketika Sarkab menyebut angka untuk harga satu petak sawah. “Tujuh turunan masih bisa menikmati hasil penjualan satu petak sawah,” kata Sarkab. Lembut suara Sarkab berujar. Sukib mengangguk. Ia bilang akan melepas seluruh sawah miliknya setelah selesai panen. Asap rokok melayang-layang dibawa angin di atas kepala mereka.</p>	134
		<p>“Tak akan pernah saya lepas tanah itu berapa pun kau mau membelinya!” kata Sulaep. Api amarah menjilat-jilat di kedua bola matanya. “Seluruh warga di sini sudah menjualnya. Tinggal kau. Ayolah!” “Karena mereka tak pernah tahu bagaimana cara <i>ajege tana ajege nak poto</i>. Tanahku tak akan pernah dijual. Tanah warisan. Tanah nenek moyang tak boleh dijual. Paham kau!”</p>	135
17.	Mengatur strategi menyingkirkan penentang	<p>Bulan mulai muncul dari balik dekapan awan ketika Sulaep ditemukan tewas di tengah sawah miliknya. Mulutnya disumpal rumput. Tangan dan kakinya terikat. Tak ada darah merembes dari tubuhnya. Mastini sendiri yang menemukan jasad suaminya setelah semalaman laki-laki itu tak pulang. Tidak ada yang tahu malam itu, diantara gerimis yang mirip helai rambut jatuh di atas batang padi, dari kejauhan Pak Lurah memandangi pembantaian Sulaep. Tak mau terlibat. Membuang muka. Geram. Juga berdiri cukong itu di sampingnya. Membuang asap rokoknya ke udara. Terdengar suara Sulaep di antara tarikan napasnya yang terakhir.</p>	136

		“Sudah selesai!” kata Pak Lurah. Cukong itu tersenyum puas. Buru-buru mereka meninggalkan sawah. Tak ingin terlihat orang. Sementara itu, Mastini sudah dapat menduga siapa dalang di balik kematian sang suami.	
18.	Menindas secara keji	Belum genap tujuh hari kematian anak sulungnya, tiba-tiba Sarmin ditemukan tewas di ladang jagung. Seseorang yang melihat kejadian itu mengatakan kepada Maimunah jika suaminya cekcok dengan Matrabi. Entah persoalan apa yang terjadi di antara keduanya. Dua lelaki itu sama-sama mengayunkan celuritnya. Gerakan celurit Matrabi lebih gesit sehingga mampu merobek perut Sarmin. Dalam sekejap tubuh Sarmin tersungkur ke tanah.	143

B. Analisis Data

Cerpen *Celurit Hujan Panas* karya Zainul Muttaqin dipilih sebagai objek penelitian untuk menganalisis bentuk hegemoni kekuasaan berdasarkan kelas sosial. Cerpen ini memuat 20 kisah, namun peneliti memilih 10 kisah diantaranya penjung, gadis pesisir, dendam, bulan celurit, cinta di ujung celurit, wajah ibu, kobhung kakek mattasan, kutukan tanah leluhur, tanah warisan, celurit hujan panas.

1. Bentuk hegemoni kekuasaan berdasarkan kelas sosial pada kisah penjung

Bentuk kekuasaan yang terdapat pada kisah penjung berdasarkan kelas sosial dapat dilihat di bawah ini.

a. Menindas secara sepihak

Masrakib merupakan lelaki bajing yang paling dituakan juga ditakuti di antara sesama bajing. Ketakutan merambat dari ujung tumit hingga ujung kepala

Maksan. Wajah Maksan berubah seperti selembur kain kafan saat Masrakib, tuan rumah sekaligus orang yang mengundang Ahwiyani di hajatan pernikahan anaknya itu datang menghampiri dengan rupa emosi. Masrakib merasa tidak terima sebab tamunya yang bernama Ahwiyani dilecehkan di depan umum pada saat menari untuk menghibur di acara pernikahan anaknya. Oleh sebab itu, Masrakib ingin menindas bagi siapa saja yang berani merendahkan perempuan. Keputusan ini ia ambil secara sepihak agar Maksan tau bahwa harus menghormati tamunya tersebut. Hal ini dapat dilihat dari kutipan cerpen di bawah ini:

Tidak tanggung-tanggung, Masrakib akan menebas leher siapa saja yang berani merendahkan perempuan. Satu potongan ingatan yang belum hilang dalam pikiran Maksan ialah saat Masrakib memenggal leher Kyai Durahman hanya gara-gara guru ngaji itu melirik tubuh istri Masrakib dengan pandangan bergairah (Halaman 3).

Berdasarkan kutipan cerpen di atas, Masrakib tidak main-main terhadap apa yang disampaikannya kepada Maksan. Terlebih lagi Masrakib paling tidak suka ada yang melecehkan atau merendahkan perempuan. Meskipun dirinya sering dijuluki lelaki bajing, perihal masalah ini ia tidak main-main akan ancaman yang diberikan kepada Maksan ataupun pada siapapun. Selain itu, kutipan lainnya yang menunjukkan adanya menindas secara sepihak terdapat pada kutipan cerpen di bawah ini:

“Kalau kamu masih suka berbuat seperti ini terhadap tandak (penari), saya tidak akan menganggapmu sebagai kerabat lagi. Saya akan hajar kamu!” tegas Masrakib, berdiri di bibir pintu melihat Ahwiyani yang sedang mengusap air matanya (Halaman 4).

Berdasarkan kutipan cerpen di atas, jelas menunjukkan sikap tegas Masrakib terhadap Maksan. Seandainya Maksan berbuat yang tidak baik dan bermaksud ingin melecehkan perempuan kembali maka Masrakib tidak segan-segan untuk menghajarnya bahkan tidak akan menganggap Maksan sebagai kerabat lagi.

2. Bentuk hegemoni kekuasaan berdasarkan kelas sosial pada kisah gadis pesisir

Bentuk kekuasaan yang terdapat pada kisah gadis pesisir berdasarkan kelas sosial dapat dilihat di bawah ini.

a. Mempengaruhi kepercayaan

Ayahnya sangat tidak ingin Nur melanjutkan kuliah bahkan ayahnya beranggapan bahwa Nur tidak meski untuk menggapai cita-citanya setinggi langit. Sebab, jika Nur berkuliah maka ayahnya tidak bisa membiayai kuliah tersebut. Terlebih lagi jika Nur tetap ingin berkuliah maka ia tidak akan pernah jadi apa-apa. Itu hal yang mendasar sering disampaikan ayahnya karena tempat tinggal mereka di pesisir dan selalu melarang Nur untuk kuliah. Nur seperti tidak memiliki pilihan lain, kecuali mengurungkan niatnya belajar di perguruan tinggi. Ia harus menemani ayahnya pada masa tua seperti ini. Hal ini dapat dilihat dari kutipan cerpen di bawah ini:

“Kalau kau kuliah? Siapa yang bantu Ayah di sini? Lagian tak perlu perempuan sekolah tinggi-tinggi. Sudah banyak sarjana menganggur. Di sini kau lebih bermanfaat,” begitu ayahnya selalu menukas kepada Nur setiap gadis pesisir itu mengutarakan niatnya.

“Buat apa sekolah? Perempuan itu tempatnya di dapur!” lanjut ayahnya. Raut mukanya terlihat keruh. Nur menjatuhkan pandangan ke pangkuan bumi (Halaman 10).

Berdasarkan kutipan cerpen dialog di atas, ayahnya tidak setuju jika Nur ingin kuliah. Ayahnya beranggapan bahwa ketika sekolah tinggi-tinggi masih banyak sarjana yang menganggur. Itulah kenyataan yang sering ayah lihat di desa kita maka ayah melarangmu untuk kuliah terlebih lagi kuliah akan menghabiskan uang saja. Ayahnya sangat pintar untuk dapat mempengaruhi kepercayaan yang dimiliki oleh Nur sampai-sampai Nur harus memikirkan banyak cara bagaimana ayahnya dapat mengizinkan dirinya untuk dapat melanjutkan dan menggapai cita-cita yang diinginkannya.

3. Bentuk hegemoni kekuasaan berdasarkan kelas sosial pada kisah dendam

Bentuk kekuasaan yang terdapat pada kisah dendam berdasarkan kelas sosial dapat dilihat di bawah ini.

a. Pengambilan keputusan secara sepihak

Lessap selaku Kepala Desa merasa geram akan kejadian yang terjadi di desanya beberapa hari ini, tidak habis pikir masih banyak maling yang berani menunjukkan aksinya yaitu mencuri sapi-sapi warganya. Padahal seluruh bajingan desa sudah ia sewa untuk menjaga desannya. Lessap pun tak berdaya. Ia bingung. Sempat pernah terucap dalam pembicaraan dengan warganya ia berjanji jika bertemu dengan maling itu akan membakarnya. Hal ini dapat dilihat dari kutipan cerpen di bawah ini:

“Kalau sampai maling ini ketemu akan aku bakar,” kata Lessap. Yakin.
“Ini pasti ada dalangnya,” cetus salah seorang penduduk.
“Iya, jangan diberi ampun biar jera.”

“Bahkan kita bakar juga rambutnya!” kata yang lain penuh amarah (Halaman 17-18).

Berdasarkan kutipan cerpen dialog di atas, menunjukkan kemarahan Lessap sudah memuncak. Lessap tidak habis pikir masih ada maling yang berani menunjukkan aksinya yaitu mencuri sapi-sapi warganya. Lessap berpikir pasti ada dalang dibalik semua kejadian yang terjadi di desannya beberapa hari ini, sehingga pernah terucap dari pembicaraan dengan warganya akan membakar maling tersebut jika sudah berhasil ia tangkap.

b. Mencari cara untuk menjatuhkan kekuasaan

Mahwi berpikir keras bagaimana ia bisa menjatuhkan kekuasaan yang saat ini dipegang oleh Lessap sebagai Kepala Desa. Mahwi sempat kalah dalam pemilihan waktu itu. Banyak warga yang menyukai dan memberikan suara mereka kepada Lessap dibanding kepada Mahwi. Ini yang membuat api cemburu membakar dalam diri Mahwi tidak terima hasil yang sudah ia dapatkan. Terlebih lagi sudah banyak uang yang ia keluarkan untuk dapat membeli suara warga yang tinggal di desanya. Hal tersebut yang membuat Mahwi berpikir keras bagaimana bisa menjatuhkan kekuasaan yang dipegang oleh Lessap. Kutipan cerpen tersebut dapat dilihat di bawah ini:

Mahwi kembali mengatur siasat. Ia sangat pintar dan tahu sasaran yang akan dijarah sapinya. Kali ini ia ikut. Ia baca mantra yang diberikan dukunya. Kemenyan dibakar, agar tak ada orang yang bisa terbangun dari tidurnya. Dendam di hatinya kian membantu, wajah Lessap terbayang. Ia yakin kalau orang-orang akan mengira Lessap tidak becus mengurus desanya. Mulai sapi itu dikeluarkan dari kandangnya. Tiba-tiba terdengar suara batuk. Tak asing, suara Lessap. Dengan terpaksa Mahwi melepas sapi itu. Ia lari terbirit-birit (Halaman 18).

Berdasarkan kutipan cerpen di atas, cara yang dilakukan oleh Mahwi dalam menjatuhkan kekuasaan yang dipegang Lessap yakni dengan mencuri sapi-sapi warga. Dengan begitu Lessap akan dicap sebagai Kepala Desa yang tidak becus bahkan tidak bertanggung jawab dalam mengatasi kejadian yang ada di desanya tersebut. Dengan demikian, kepercayaan warga terhadap Lessap akan hilang dan membuatnya akan melepaskan jabatannya. Akan tetapi, saat Mahwi melancarkan aksinya ia tidak mengetahui bahwa Lessap sedang berjaga di kandang sapi tersebut. Mulai sapi itu dikeluarkan dari kandangnya. Tiba-tiba terdengar suara batuk. Tak asing, suara Lessap. Dengan terpaksa Mahwi melepas sapi itu. Ia lari terbirit-birit.

4. Bentuk hegemoni kekuasaan berdasarkan kelas sosial pada kisah bulan celurit

Bentuk kekuasaan yang terdapat pada kisah bulan celurit berdasarkan kelas sosial dapat dilihat di bawah ini.

a. Memaksa menjodohkan anaknya sesuai dengan pilihan orang tua

Marni tidak habis pikir hidupnya begitu sangat rumit. Padahal ia tidak ingin sekali dijodohkan dengan pilihan Ibu dan Bapaknya. Akan tetapi, Marni sudah berupaya menolak rencana tersebut, semua sia-sia bagi Marni. Sebab, rencana tersebut akan tetap berjalan sesuai dengan rencana yang telah disusun. Marni dijodohkan dengan lelaki yang masih ada hubungan kerabat dengan keluarganya, laki-laki tersebut bernama Gani. Bagi orang tua Marni ketika menjodohkannya dengan Gani maka hubungan kekeluargaan antara Madrawi sebagai Ayah Gani dengan Bapaknya Marni tidak terputus begitu saja, keluarga

ini akan terus terjalin sampai anak cucu. Hal ini dapat dilihat dari kutipan cerpen di bawah ini:

Aku masih ingat bagaimana Ibu mengelusku agar aku menurutinya. Sementara itu, Bapak tanpa ekspresi menatapku.
“Kenapa Ibu buru-buru mau menikahkanku?” diam-diam air mataku tumpah.
“Tidak baik terlalu lama menyendiri, apalagi anak perempuan.”
“Tapi aku masih belum ingin menikah, dan lagi aku tak menyukai lelaki pilihan Ibu.” Lampu teplok menyala remang-remang. Aku masih menangis.
“Jangan membantah perkataan orang tua! Bapak dan Ibu hanya ingin melihat kamu bahagia,” suara Bapak sedikit meninggi. Ibu melirik Bapak.
“Tapi aku tidak mau menikah, aku ingin melanjutkan sekolah,” aku merajuk.
“Ah, kau tak perlu sekolah tinggi-tinggi. Teman-temanmu di kampung ini sudah pada menikah semua, bahkan ada yang sudah punya anak (Halaman 29-30).

Berdasarkan kutipan cerpen dialog di atas, ada penolakan yang dilakukan oleh Marni kepada Ibu dan Bapak terkait perjodohan yang ingin dilakukan. Berbagai alasan sudah Marni berikan kepada mereka dari hal tidak menyukai laki-laki tersebut. Akan tetapi, pendapat tersebut tidak membuat goyah pendirian Ibu dan Bapak. Pilihan tersebut jatuh kepada anak dari Madrawi bernama Gani. Alasan yang mendasar Ibu dan Bapak memilih Gani sebagai calon suami Marni karena ingin memperkuat hubungan kekeluargaan di antara mereka sampai ke anak cucu.

b. Mulai timbul pertentangan

Pertentangan yang terjadi antara Gani dan Muhni dikarenakan Gani terbakar api cemburu. Padahal pertemuan Muhni dengan Marni tanpa sengaja terjadi di pasar. Akan tetapi, ada yang menyampaikan kepada Gani bahwa mereka sengaja

untuk bertemu. Memang setiap kali mendengar nama “Muhni” ia seperti cacing kepanasan. Tidak hanya itu saja yang membuat Gani cemburu kepada Muhni, tetapi denda lama Gani yang belum terima kepada Muhni karena sapinya pada waktu karapan pernah dikalahkan Muhni dengan cara curang. Lebih-lebih Muhni adalah mantan kekasihku sebelum menikah dengannya. Hal ini dapat dilihat dari kutipan cerpen di bawah ini:

“Tunggu, Gan. Mau ke mana kau?” aku berlari mengejarnya. Kuraih pundaknya.

“Mau membunuh Muhni!” ia meludah ke tanah pertanda rasa kebenciannya mendalam. Barangkali lebih dalam dari sumur di samping rumah.

“Memangnya apa salah dia? Kalau kau dendam karena kekalahan karapan sapi tempo kemarin, kau tak perlu ke sana. Bukankah masalah itu sudah selesai?”

“Bukan karena itu. Tapi karena dia mengganggumu. Aku tak mau dikatakan pengecut. Sudah berkali-kali ia menggodamu,” napasnya naik turun (Halaman 32).

Berdasarkan kutipan cerpen dialog di atas, pertentangan terjadi antara Gani dan Muhni. Gani tidak terima istrinya diganggu oleh Muhni. Padahal pertemuan mereka tidak disengaja sama sekali. Tidak hanya itu saja, Gani juga sudah terlanjur dendam kepada Muhni sebab pada waktu karapan ia dikalahkan dengannya. Kecemburuan dan dendam sudah menjadi satu dalam kemarahan Gani kepada Muhni, sampai-sampai ingin membunuh Muhni. Selain itu, kutipan lainnya yang menunjukkan adanya pertentangan dalam cerpen terdapat pada kutipan di bawah ini:

Awan tipis berarak di atas langit. Bagi lelaki kampung kami, jika sudah berbicara harga diri dan martabat, tidak ada tawar-menawar dengan kematian. Maka sebilah celurit yang akan menebas siapa saja yang merendahkan harga dirinya. Bagi lelaki kampung kami, seorang istri memiliki kedudukan tinggi. Lelaki mana saja yang

mengganggunya, ia akan ditebas dengan celurit yang sudah diasah sehari-hari (Halaman 33).

Berdasarkan kutipan cerpen di atas, menunjukkan adanya pertentangan. Pertentangan dipicu oleh Muhni yang secara diam-diam menemui Marni. Ternyata pertemuan-pertemuan tersembunyi itu terdengar oleh Gani dan orang-orang kampung selalu berbicara pada setiap gardu-gardu di tepi kampung ini. Mereka mengatakan bahwa Gani adalah lelaki penakut, sehari-hari ia pendam kegelisahan itu. Bagi Gani, Muhni sudah menjatuhkan martabat dirinya sebagai seorang suami. Ini yang membuat pertentangan semakin panas antara Gani dan Muhni sampai-sampai Gani ingin menebas Muhni dengan celuritnya. Kemudian, kutipan lain yang menunjukkan adanya pertentangan dapat dilihat pada cerpen di bawah ini:

“Muhni, lancang kau sudah mengganggu istriku. Tidak tahu tata karma!” Gani semakin beringas.

“Siapa yang mengganggu istrimu? Justru istrimu yang selalu memintaku untuk menemuinya saat kau tidak di rumah,” Muhni berusaha meyakinkan.

“Dan kau menurutinya?”

“Ya, karena Marni membutuhkanku.”

“Pate celeng! (Anjing, babi!) Kalau begitu kita selesaikan secara jantan. Kutunggu kau nanti malam di perbatasan kampung, karena aku tak ingin membunuhmu dengan cara licik.” Gani mengibaskan celuritnya ke belakang (Halaman 33-34).

Berdasarkan kutipan cerpen dialog di atas, pertentangan semakin panas di antara keduanya. Tidak bisa dihindarkan kembali, sampai-sampai mereka sepakat untuk mengadakan pertarungan secara jantan. Baik Gani maupun Muhni mempersiapkan segala macam keperluannya untuk pertarungan tersebut. Celurit masing-masing sudah dipersiapkan dan menunggu waktu saja bagi celurit

tersebut menebas leher mereka serta akan ada pertumbuhan darah dan terbunuh. Bagi Gani harga dirinya dipertaruhkan nanti sebagai kepala keluarga, jika dirinya kalah maka Muhni akan senang dan bisa dekat dengan istrinya. Akan tetapi, jika dirinya menang maka Muhni tidak akan lagi bisa bertemu dengan istrinya. Sebab yang ia ketahui bahwa Muhni sangat sekali mencintai istrinya tersebut, oleh karena itu Gani ingin sekali memenangkan pertarungan tersebut.

c. Mempengaruhi orang lain sesuai dengan kehendaknya

Bapak sering mendengarkan apa perkataan nenek sampai-sampai tidak bisa menolak apa yang diperintahkan olehnya. Bapak tidak berani melawan nenek karena ia takut durhaka kepada. Sampai di mana saat nenek menyuruh bapak untuk membelaskan dendam kematian sang kakek. Awalnya Bapak sempat menolak akan tetapi nenek inginkan nyawa kakek dibayar dengan nyawa. Dengan demikian, permintaan itu dituruti oleh Bapak dan diambillah celurit yang tergantung dari belakang pintu. Pertempuran pun terjadi antara Bapak dengan keluarga Madhawi dan dimenangkan oleh Bapak. Nenek merasa senang akhirnya nyawa bisa dibayar dengan nyawa serta keluarga Madhawi tidak membalasnya. Hal ini terlihat pada kutipan cerpen di bawah ini:

“Pesse ebejer pesse cong, nyabe ebejer nyabe!” (uang dibayar dengan uang, nyawa dibayar dengan nyawa!) kalimat ini kudengar dari mulut nenek setelah kematian kakek. Awalnya Bapak menolak. Tapi apalah daya, nenek tidak terima. Ia terus mendesak Bapak.

“Kalau saja bukan perempuan, aku yang akan membunuhnya,” imbuh nenek seraya mengingat kematian kakek kala itu (Halaman 35).

Berdasarkan kutipan cerpen dialog di atas, Bapak sangat menuruti perintah nenek. Bapak tidak ingin menjadi anak durhaka kepada nenek. Awalnya

Bapak sempat menolak apa yang diperintahkan oleh nenek. Akan tetapi, nenek selalu saja mendesak Bapak untuk dapat membalaskan dendam kematian sang kakek. Karena bagi nenek tidak ada artinya jika dia hidup jika balas dendam tersebut tidak terbalaskan. Akhirnya Bapak dapat membalaskan dendam atas kematian kakek dan nenek pun terlihat begitu senang dengan apa yang Bapak lakukan. Nenek sempat berpesan kepada Bapak bahwa ini sudah menjadi tradisi dilingkungan kita dan jangan merasa bersalah apa yang sudah aku perintahkan, karena jika kematian harus dibayar dengan kematian juga dan tidak ada toleransi untuk dapat menolak ataupun berbelas kasih kepada lawan atau musuhmu.

d. Penindasan

Penindasan pun terjadi di antara Gani dan Muhni. Mereka sama-sama membela diri mereka agar tidak terbunuh oleh celurit. Gani sudah sangat marah kepada Muhni karena Muhni sering bertemu dengan istrinya. Sampai di mana puncak kemarahan itu datang, mereka mempersiapkan diri untuk bertarung. Pertarungan sudah tidak bisa dihindarkan kembali di antara keduanya, akhirnya Gani tewas di tangan Muhni dengan celurit yang ditebaskan ke leher Gani. Darah terus mengalir dan erangan terakhir masih terdengar keluar dari mulut Gani. Hal ini dapat dilihat dari kutipan cerpen di bawah ini:

Tepat ketika jangkrik berkrik-krik memainkan bunyi malam yang sepi, Gani tersungkur. Tanpa menunggu perintah, ditebaskannya celurit Muhni ke leher Gani. Karuan saja celurit itu meneteskan darah. Aku masih sempat mendengar erangan terakhir yang keluar dari mulut Gani (Halaman 36).

Berdasarkan kutipan cerpen di atas, penindasan sudah terjadi. Gani tertebas oleh celurit Muhni. Muhni sempat mendengar teriakan terakhir yang

keluar dari mulut Gani serta melihat darah yang terus mengalir dari lehernya. Amarah, dendam, dan kebencian Gani kepada Muhni ternyata hanya sia-sia saja sebab ia sudah tewas ditangannya Muhni. Akhirnya Marni mengikhlaskan kejadian yang sudah terjadi terhadap suaminya tersebut serta Muhni meminta maaf kepada Marni atas kematian suaminya. Sebenarnya aku tidak mau melakukan ini. tapi dia datang menantangku, maka sebagai lelaki aku harus menerimanya.

5. Bentuk hegemoni kekuasaan berdasarkan kelas sosial pada kisah cinta di ujung celurit

Bentuk kekuasaan yang terdapat pada kisah cinta di ujung celurit berdasarkan kelas sosial dapat dilihat di bawah ini.

a. Memaksakan kemauan ibunya

Ibu masih saja kuat dengan pendiriannya. Ibu pernah bercerita kepadaku tentang perjodohkan yang sudah ia rencanakan pada saat aku masih dalam perut. Pertunangan itu sudah disepakati, aku bingung tentang cerita itu. Ah, mustahil. Bagaimana mungkin sebelum lahir saja sudah dipertunangkan. Lalu Ibu menceritakan bahwa pertunangan itu terjadi dengan salah seorang kerabat dengan kita, yaitu dengan Mahwiyah yang ketika itu sedang hamil. Dengan demikian, proses pertunangan itu pun terjadi dan aku tidak bisa menolak kemauan Ibu. Setiap kali aku menolak, Ibu selalu saja memberikan alasan kepadaku. Mau tidak mau aku harus menuruti perintah Ibu agar aku tidak dikatakan sebagai anak yang durhaka. Hal ini terlihat dalam kutipan cerpen di bawah ini:

“Kenapa Ibu lakukan itu padaku? Aku bisa memilih pendamping hidup sendiri kan, Bu?” aku merajuk.

“Dengan begitu, kekerabatan kita dengan keluarga Mahwiyah tak akan pernah putus. Juga takut kalau-kalau kau tak laku, Nak.”

“Tapi aku tak bisa mencintainya, Bu. Aku ingin memilih pendampingku sendiri.”

“Bukan cinta yang mendatangkan jodoh. Tapi jodoh akan membuat cinta” (Halaman 40).

Berdasarkan kutipan cerpen dialog di atas, aku tidak bisa memaksa kemauan Ibu untuk dapat menjodohkanku dengan kerabatnya. Aku tidak habis pikir dengan pola Ibu mengapa aku sudah dipertunangkan pada saat masih dalam kandungan. Berbagai alasan sudah aku sampaikan kepada Ibu. Akan tetapi, masih tetap sama saja Ibu kuat dengan pendiriannya dan mau tidak mau aku bersedia dijodohkan dengan kerabat dengan kami demi berbakti kepada Ibu dan tidak dikatakan sebagai anak yang durhaka.

b. Berkuasa dalam melakukan tindakan

Suatu hari, kemarahan Bapak memuncak. Matanya merah seolah sedang kerasukan setan. Baru saja ia pulang melaut. Yang tak pernah ia lupa, celuritnya selalu dibawa ke mana-mana. Dengan kemarahan seperti seorang iblis, ia mengacungkan celurit itu, lalu diputar-putar hingga kilatan putih tampak mengilat diterpa sinar matahari. Tentu saja ia begitu. Bagaimana tidak, aku sedang mengobrol bersama Sumanto, lelaki yang kucintai. Kemesraan itu dilihat oleh Bapak. Aku tak bisa berbuat apa-apa kecuali menyuruh lelaki pilihanku itu cepat-cepat pergi sebelum celurit itu benar-benar menebas lehernya. Hal ini terlihat bentuk berkuasa Bapak dalam kutipan cerpen di bawah ini:

“Siapa lelaki itu! Beraninya menginjak harga diri Bapak! Untung saja Bapak masih berbelas kasih. Kalau tidak, sudah Bapak tebas lehernya!” Bapak berteriak (Halaman 42).

Berdasarkan kutipan cerpen di atas, kemarahan Bapak sudah tidak dapat dibendung kembali. Bapak melihat secara langsung anaknya mengobrol dengan lelaki yang ia cintai. Kata Bapak aku sama saja menginjak harga dirinya. Banyak berkuasa dalam hal ini, sebab ia tidak ingin anaknya yang sudah dijodohkan dengan kerabat dekatnya didekati oleh lelaki lain. Oleh karena itu, jika ada yang berani mendekati anaknya kembali ia akan menebas lehernya. Selanjutnya, kutipan cerpen lainnya yang menunjukkan berkuasa dalam melakukan tindakan terlihat di bawah ini:

Keberingasan Bapak memuncak, umpatan demi umpatan dilontarkan dengan sangat bernafsu.

“Pate! (Anjing) Kurang ajar, kubunuh kau!” celurit itu sudah dikalungkan ke leher Sumanto, hanya menunggu waktu untuk mengirisnya.

Setetes demi setetes darah itu mengucur dari celurit Bapak, tanah mulai basah oleh darah. Sumanto mengerang kesakitan, erangannya lebih sakit daripada cintaku yang tak pernah menemui ujung bersamanya (Halaman 45).

Berdasarkan kutipan cerpen dialog di atas, terlihat kekuasaan dalam melakukan tindakan. Bapak sangat marah sebab Sumanto berani menemui anaknya tersebut. Sampai perkataan ingin membunuh Sumanto keluar dari mulut Bapak dan pada akhirnya terwujud jugalah perkataan itu yakni Sumanto sudah dibunuh oleh Bapak dengan menggunakan celurit. Setetes demi setetes darah mengucur, tanah mulai basah oleh darah. Sumanto mengerang kesakitan.

6. Bentuk hegemoni kekuasaan berdasarkan kelas sosial pada kisah wajah ibu

Bentuk kekuasaan yang terdapat pada kisah wajah ibu berdasarkan kelas sosial dapat dilihat di bawah ini.

a. Memberi ancaman kepada anaknya

Bapak memberikan ancaman kepada Manyang yaitu anak laki-laki satu satunya dari Ibu dan Bapak yang sampai pada saat ini belum juga pulang ke rumah untuk dapat menemui ibunya yang sedang sakit. Manyang sudah lupa akan kampungnya dan terlena tinggal di Jakarta dan mendapatkan uang banyak. Manyang tidak percaya kalau ibunya sedang sakit dan kangen kepadanya, justru ia beranggapan bahwa Bapak menelpon hanya ingin minta kirimkan uang kembali. Sampai-sampai ia berkata bahwa aku akan pulang jika waktunya sudah tepat. Hal ini yang membuat Bapak geram dan berkata kepadanya awas saja jika kau menyesal dikemudian hari. Kutipan cerpen tersebut dapat dilihat di bawah ini:

“Kami tak butuh uang. Kami butuh kau di sini. Harusnya kau ada di sini. Kami sudah tua. Jangan kau menyesal kalau tak sampai melihat wajah ibumu lagi!” Entah bagaimana mengucapkannya, tiba-tiba Sukam seperti mengancam. Suaranya biasa-biasa saja. Tidak terlalu tinggi atau terlalu rendah (Halaman 56).

Berdasarkan kutipan cerpen di atas, Bapak memberikan ancaman kepada Manyang. Jika ia harus segera pulang sebab ibunya sakit dan kangen dengan dirinya. Jika dirimu tidak pulang maka kau akan menyesal selama hidupmu. Akan tetapi, Manyang tidak memperdulikan ucapan dan ancaman Bapak saat berbicara melalui telepon. Sampai-sampai Bapak berkata kami tak butuh uang,

kami butuh kau di sini karena kami sudah tua dan dirimulah yang mengurus kami di sini.

7. Bentuk hegemoni kekuasaan berdasarkan kelas sosial pada kisah kobhung kakek mattasan

Bentuk kekuasaan yang terdapat pada kisah kobhung kakek mattasan berdasarkan kelas sosial dapat dilihat di bawah ini.

a. Mengatur cara untuk mempertahankan kekuasaan

Kakek tidak rela jika *kobhung* (bangunan berkolong dengan konstruksi kayu jati) ingin diubah menjadi bangunan batu yang kokoh. Kakek tetap saja memberikan alasan untuk mempertahankan apa yang kakek punya. Meski yang akan merubah rumahnya kakek adalah anaknya sendiri. Sebab, bagi anaknya sendiri bangunan itu sudah tidak layak di tempati oleh kakek sehingga bermaksud ingin merenovasinya. Hal ini terlihat dalam kutipan cerpen di bawah ini:

“Tidak! Kobhung (bangunan berkolong dengan konstruksi kayu jati) itu tidak boleh diubah, biar begitu saja. Kalau berdinding batu bukan kobhung namanya. Lagi pula, aku lebih suka yang seperti itu. Kalau pun mau diubah nggak perlu pakai batu, pakai anyaman bambu saja.” Kakek Mattasan setengah membentak cucunya. Sukib menelan ludah. Tidak sanggup ia beradu mulut dengan kakeknya sendiri (Halaman 66).

Berdasarkan kutipan cerpen di atas, kakek tetap saja menolak dan mempertahankan *kobhungnya* (bangunan berkolong dengan konstruksi kayu jati) agar tidak dibongkar oleh anaknya. Alasan yang diberikan kakek ialah suka bentuk yang lama dan tidak suka bentuk yang baru. Banyak cara kakek memberikan alasan kepada anaknya sehingga anaknya tidak habis pikir dalam

pola pikir kakeknya tersebut dan tidak sanggup ia beradu mulut dengan kakeknya sendiri. Karena bagi kakek tempat tersebut memiliki ciri khas tersendiri dan tidak boleh diubah oleh siapapun meskipun oleh anaknya. Kemudian, kutipan cerpen lainnya yang menunjukkan adanya cara mempertahankan kekuasaan terlihat di bawah ini:

Sukib belum menjawab, Kakek Mattasan sudah mendahuluinya, menjawab pertanyaan sendiri, "Harus kalian tahu!" ditekan suara Kakek Mattasan seraya mengacungkan jari telunjuknya. Beberapa menit kemudian ia berujar, "Mengubah kobhung (bangunan berkolong dengan konstruksi kayu jati) ke dinding batu sama artinya menghilangkan budaya. Asal muasalnya kobhung, ya memang berdinding anyaman bambu dan pakai sanggher." cecar Kakek Mattasan. Sesaat kemudian, ia merebahkan tubuhnya seperti ingin melepas beban yang mengimpit (Halaman 68-69).

Berdasarkan kutipan cerpen dialog di atas, kakek Mattasan tetap masih saja tidak ingin *kobhungnya* (bangunan berkolong dengan konstruksi kayu jati) dibongkar dan dijadikan dinding batu. Kakeknya berkata jika diganti maka akan menghilangkan budaya. Tidak hanya itu saja, sampai-sampai kakek Mattasan membentak anaknya yang bernama Sukib serta mengacungkan jari telunjuk dengan disertai nada marah kepadanya. Kakek merasa buat apa harus diubah padahal masih layak untuk ia tinggalkan. Akan tetapi, pola pikir anaknya berbeda. Anaknya berpikir bahwa bangunan tersebut sudah tidak layak untuk ditinggalkan oleh kakeknya sebab dirinya merasa ingin berbakti oleh kakeknya salah satu caranya dengan memperbaiki tempat tinggal kakeknya tersebut. Sungguh disayangkan permintaan tersebut sangat ditolak mentah-mentah oleh sang kakek dan dirinya tidak mau diubah sama sekali bangunan tersebut.

b. Pasrah terhadap penguasa

Akhirnya kakek Mattasan merelakan *kobhungnya* untuk dibongkar dan diubah menjadi dinding batu. Ia sudah tidak peduli lagi tentang apa yang harus dilakukan oleh anaknya. Sampai-sampai kakek Mattasan tidak tega dengan pembongkaran yang dilakukan oleh pekerja yang sudah diutus oleh anaknya. Tidak hanya itu saja kakek Mattasan pun pergi dari rumah yang sempat ia tinggalkan itu dan kembali melihat secara langsung bahwa *kobhungnya* sudah rata dengan tanah. Hal ini terlihat dalam kutipan cerpen di bawah ini:

Dengan terengah-engah ia menemui Sukib di taneyan (halaman). Setengah berbisik ia bilang, “Sudah aku putuskan. Teruskan saja pembongkaran kobhung ini. Ubah sesuka hatimu.” Sukib mengangguk-angguk senang. Tampak berbinar-binar kebahagiaan di wajahnya.

“Benar setuju, Kek?” Sukib meminta penegasan dari sang Kakek. Lantang suara didengar orang-orang, para pekerja yang siap membongkar kobhung.

“Iya, jika itu memang yang terbaik dan sudah kesepakatan keluarga, teruskan saja,” kata Kakek Mattasan. Sukib bergirang hati mendengar perkataan Kakek Mattasan (Halaman 69).

Berdasarkan kutipan cerpen dialog di atas, kakek Mattasan menemui Sukib dan berbicara kepadanya bahwa silakan saja jika ingin melakukan pembongkaran *kobhung* (bangunan berkolong dengan konstruksi kayu jati) ini. Ubah sesuka hatimu. Meski kakek Mattasan sudah menyetujui untuk dilakukan pembongkaran akan tetapi hati kecilnya merasa tidak ikhlas jika tempat yang sudah lama ia tempati kini akan berubah seutuhnya. Justru berbanding terbalik dengan Sukib, tampak berbinar-binar kebahagiaan di wajahnya. Tidak ada sedikit pun perasaan bersalah di hati Sukib sebab telah merobohkan bangunan tua yang menjadi kesayangan kakeknya tersebut. Bagi dia hanya ingin merubah

saja dari yang tidak layak menjadi layak dan nantinya tempat tersebut juga akan kembali di tempati oleh kakeknya. Akhirnya kakek Mattasan hanya bisa pasrah dengan keadaan yang dialaminya dan kakek menyampaikan pesan kepada Sukib bahwa dirinya tidak akan kembali tinggal di *kobhung* (bangunan berkolong dengan konstruksi kayu jati) yang baru sudah direnovasi tersebut. Ia masih tetap mau tinggal kalau *kobhungnya* sudah kembali seperti sedia kala.

8. Bentuk hegemoni kekuasaan berdasarkan kelas sosial pada kisah kutukan tanah leluhur

Bentuk kekuasaan yang terdapat pada kisah kutukan tanah leluhur berdasarkan kelas sosial dapat dilihat di bawah ini.

a. Keinginan yang ingin dicapai

Maksan sendiri heran dengan tingkah istrinya yang berbalik seratus delapan puluh derajat. Dari waktu ke waktu ia melihat keganjilan dan diri perempuan yang sangat ia kenal tabiatnya. Namun, maksan merasa asing dengan istrinya yang setiap malam bersamanya, walau akhir-akhir ini perempuan itu lebih sering membelakanginya dari menjelang tidur sampai terbangun lagi. Pembicaraan istrinya selalu bermuara pada keinginan istrinya yang menyuruh suaminya untuk menjual tanah milik mereka. Istrinya sudah terpengaruh dengan hasutan warganya yang mendapatkan uang banyak dari hasil penjualan tanah mereka dan istrinya beranggapan bahwa jika berhasil menjual tanah pasti hidupnya tidak akan susah kembali. Hal ini terlihat dalam kutipan cerpen di bawah ini:

“Kau jual tanah itu atau kita bercerai!” Maksan menyalakan rokoknya lagi. Lenguh napasnya memburu.

“Tak ada kutukan. Kau terlalu penakut. Orang-orang sudah jual tanahnya, tinggal tanah kita. Sudah cukup kita melarat. Apa kau sanggup setiap hari makan garam?” nadanya ditekan. Angin mulai bergerak mengusik dedaunan. Maksan menatap jelajah pada tanah-tanah warga yang kini pindah tangan (Halaman 127).

Berdasarkan kutipan cerpen dialog di atas, sudah jelas adanya keinginan yang ingin dicapai oleh istri Maksan dari proses penjual tanah tersebut. Akan tetapi, keinginan tersebut tidak bisa diwujudkan oleh Maksan. Karena Maksa berkata bawah iya takut dan nanti akan ada kutukan jika menjual tanah tersebut. Sampai-sampai istrinya memberikan ancaman kepada dirinya jika tidak menjual tanahnya maka istrinya minta cerai kepada Maksan.

9. Bentuk hegemoni kekuasaan berdasarkan kelas sosial pada kisah tanah warisan

Bentuk kekuasaan yang terdapat pada kisah tanah warisan berdasarkan kelas sosial dapat dilihat di bawah ini.

a. Para pemimpin yang berkuasa penuh

Pak Lurah sangat licik jika ingin mendapatkan sesuatu. Terlebih lagi Pak Lurah selalu mengandalkan cukong untuk dapat melancarkan keinginannya tersebut. Pak Lurah sangat berkuasa dalam hal ini, ia menyuruh cukong untuk dapat mempengaruhi warganya untuk dapat menjual petak sawah mereka. Pak Lurah rela melakukan apa saja ataupun rela memberikan apa saja kepada cukong jika misi mereka sukses. Hal ini dapat dilihat dari kutipan cerpen di bawah ini:

“Percayalah mereka pasti mau melepas sawahnya asal harga tak mengecewakan,” kata Pak Lurah seakan meminta keyakinan berapa harga yang akan diberikan oleh cukong itu pada setiap petak sawah yang berhasil dibeli. Laki-laki setengah baya itu mengulas senyum kecut.

“Berapa pun yang mereka minta, saya akan bayar asal mereka mau melepas tanahnya,” cukong itu kembali menepuk pundak Pak Lurah. “Kau bujuk penduduk agar mau menjual sawahnya,” kata Pak Lurah. Suaranya lirih. Hampir menyerupai desis. Tak terdengar oleh Sarkab sampai-sampai ia mesti menggeser duduknya mendekati Pak Lurah (Halaman 131-132)

Berdasarkan kutipan cerpen dialog di atas, Pak Lurah sangat berkuasa dalam hal ini. Ia menyuruh cukong untuk bertindak dan membujuk warga agar mau menjual petak sawah mereka. Pak Lurah rela mengeluarkan berapa pun biaya yang mereka minta. Ini demi memuluskan rencana Pak Lurah dalam menguasai petak sawah warganya. Jika ada salah satu warganya yang berani membangkang atau menolak permintaannya maka cukongnya tersebut akan tidak segan-segan memberikan pelajaran dan bahkan akan menghabiskannya secara keji demi memuluskan rencananya untuk dapat membeli semua petak sawah warganya.

b. Kekuasaan untuk mengatur kelas bawah

Pak Lurah memiliki kekuasaan untuk dapat mengatur bawahannya ini terlihat dari banyak anak buah yang dikerahkan oleh Pak Lurah agar bisa mendapatkan petak-petak sawah warganya. Ia rela membayar cukongnya tersebut dengan uang banyak agar apa yang diinginkan oleh Pak Lurah segera terwujud. Hal ini dapat dilihat kekuasaan untuk mengatur kelas bawah dalam kutipan cerpen di bawah ini:

“Kau bujuk penduduk agar mau menjual sawahnya,” kata Pak Lurah. Suaranya lirih. Hampir menyerupai desis. Tak terdengar oleh Sarkab sampai-sampai ia mesti menggeser duduknya mendekati Pak Lurah (Halaman 132).

Berdasarkan kutipan cerpen di atas, jelas menunjukkan kekuasaan Pak Lurah mengatur kelas bawah. Ini terlihat dari perintah yang diberikan Pak Lurah kepada Sakib agar bisa membujuk warganya untuk dapat menjual sawahnya. Selanjutnya, kutipan cerpen lainnya yang menunjukkan adanya kekuasaan untuk mengatur kelas bawah dapat dilihat di bawah ini:

Akan tetapi, Sukib sungguh tercengang ketika Sarkab menyebut angka untuk harga satu petak sawah. “Tujuh turunan masih bisa menikmati hasil penjualan satu petak sawah,” kata Sarkab. Lembut suara Sarkab berujar. Sukib mengangguk. Ia bilang akan melepas seluruh sawah miliknya setelah selesai panen. Asap rokok melayang-layang dibawa angin di atas kepala mereka (Halaman 134).

Berdasarkan kutipan cerpen di atas, jelas menunjukkan kekuasaan yang dilakukan oleh Sukib sebagai orang suruhan Pak Lurah. Sukib menjanjikan harga yang tinggi kepada warga jika mereka mau memberikan petak-petak sawah. Pada akhirnya satu warga setuju dengan harga yang diberikan oleh Sukib dan ia berjanji akan memberikan satu petak sawah pada selesai panen. Kemudian, kutipan cerpen lainnya yang menunjukkan adanya kekuasaan untuk mengatur kelas bawah dapat dilihat di bawah ini:

***“Tak akan pernah saya lepas tanah itu berapa pun kau mau membelinya!” kata Sulaep. Api amarah menjilat-jilat di kedua bola matanya.
“Seluruh warga di sini sudah menjualnya. Tinggal kau. Ayolah!”
“Karena mereka tak pernah tahu bagaimana cara ajege tana ajege nak poto (Menjaga tanah, menjaga anak cucu). Tanahku tak akan pernah dijual. Tanah warisan. Tanah nenek moyang tak boleh dijual. Paham kau!” (Halaman 135).***

Berdasarkan kutipan cerpen dialog di atas, kekuasaan Sukib untuk mengatur kelas bawah masih terus terlihat. Hal ini menunjukkan ingin membeli petak sawah Sulaep. Akan tetapi, keinginan tersebut tidak dapat terwujud karena Sulaep tidak ingin menjual petak sawahnya tersebut dan Sulaep berkata tanahku tak akan pernah dijual, ini tanah warisan dan tanah nenek moyang tak boleh dijual.

c. Mengatur strategi menyingkirkan penentang

Anak buah Pak Lurah masih saja tetap menginginkan petak sawah tersebut. Sukib merasa kesal sebab bujukan yang ia berikan kepada Sulaep masih saja tidak berhasil kepadanya. Ini yang menyebabkan ia berusaha menyingkirkan penentang sebab jalannya tidak dibuat mulus olehnya. Oleh karena itu, Sukib mengatur cara bagaimana bisa menjahtuhkan atau membasmi Sulaep. Akhirnya pembantaian itu telah terjadi Sulaep tampak tewas mengenaskan dengan mulut disumpal dengan rumput serta tangan dan kakinya diikat. Hal ini terlihat dalam kutipan cerpen di bawah ini:

Bulan mulai muncul dari balik dekapan awan ketika Sulaep ditemukan tewas di tengah sawah miliknya. Mulutnya disumpal rumput. Tangan dan kakinya terikat. Tak ada darah merembes dari tubuhnya. Mastini sendiri yang menemukan jasad suaminya setelah semalaman laki-laki itu tak pulang.

Tidak ada yang tahu malam itu, di antara gerimis yang mirip helai rambut jatuh di atas batang padi, dari kejauhan Pak Lurah memandangi pembantaian Sulaep. Tak mau terlibat. Membuang muka. Geram. Juga berdiri cukong itu di sampingnya. Membuang asap rokoknya ke udara. Terdengar suara Sulaep di antara tarikan napasnya yang terakhir.

“Sudah selesai!” kata Pak Lurah. Cukong itu tersenyum puas. Buruburu mereka meninggalkan sawah. Tak ingin terlihat orang.

Sementara itu, Mastini sudah dapat menduga siapa dalang di balik kematian sang suami (Halaman 136).

Berdasarkan kutipan cerpen dialog di atas, terlihat sekali strategi Sukib dalam menyingkir penentang yang tidak ingin petak sawahnya dibeli. Sukib sangat geram kepada Sulaep sebab keinginannya tidak dapat dipenuhinya. Oleh karena itu, Sukib sengaja membunuh atau membasmi Sulaep secara sadis dan keji. Ia sudah tidak berdaya kembali dan mayat Sulaep ditemukan di pinggiran sawah.

10. Bentuk hegemoni kekuasaan berdasarkan kelas sosial pada kisah celurit hujan panas

Bentuk kekuasaan yang terdapat pada kisah celurit hujan panas berdasarkan kelas sosial dapat dilihat di bawah ini.

a. Menindas secara keji

Percekcokan terjadi antara Sarmin dan Matrabi. Entah persoalan apa yang terjadi di antara keduanya. Dua lelaki itu sama mengayunkan celuritnya sehingga penindasan secara keji pun terjadi. Sarmin ditemukan tewas di ladang jagung hingga perutnya robek akibat kibasan celurit tersebut. Hal ini dapat dilihat dari kutipan cerpen di bawah ini:

Belum genap tujuh hari kematian anak sulungnya, tiba-tiba Sarmin ditemukan tewas di ladang jagung. Seseorang yang melihat kejadian itu mengatakan kepada Maimunah jika suaminya cekcok dengan Matrabi. Entah persoalan apa yang terjadi di antara keduanya. Dua lelaki itu sama-sama mengayunkan celuritnya. Gerakan celurit Matrabi lebih gesit sehingga mampu merobek perut Sarmin. Dalam sekejap tubuh Sarmin tersungkur ke tanah (Halaman 143).

Berdasarkan kutipan cerpen di atas, pembunuhan telah terjadi secara sadis. Sebab mayat Sarmin ditemukan telah tewas di ladang jagung. Ada bekas sobekan dibagian perut Sarmin. Entah persoalan apa di antara keduanya. Ini membuat Maimunah sangat sedih ketika melihat jasad suaminya dan bingung harus berbuat apa.

C. Jawaban Pertanyaan Penelitian

Jawaban pernyataan penelitian ini berdasarkan hasil analisis data yang telah dikemukakan pada bagian terdahulu. Lebih jelasnya pernyataan penelitian ini berbunyi: bagaimanakah bentuk hegemoni kekuasaan berdasarkan kelas sosial dalam kumpulan cerpen *Celurit Hujan Panas* karya Zainul Muttaqin. Adapun deskripsi bentuk hegemoni kekuasaan yang dapat dikatakan sebagai berikut:

Terdapat bentuk hegemoni kekuasaan dalam kumpulan cerpen *Celurit Hujan Panas* karya Zainul Muttaqin di antaranya, menindas secara sepihak (Hal 3 dan 4), mempengaruhi kepercayaan (Hal 10), pengambilan keputusan secara sepihak (Hal 17-18), mencari cara untuk menjatuhkan kekuasaan (Hal 18), memaksa menjodohkan anaknya sesuai dengan pilihan orang tua (Hal 29-30), mulai timbul pertentangan (Hal 32, 33, dan 33-34), mempengaruhi orang lain sesuai dengan kehendaknya (Hal 35), penindasan (Hal 36), memaksakan kemauan ibunya (Hal 40), berkuasa dalam melakukan tindakan (Hal 42 dan 45), memberi ancaman kepada anaknya (Hal 56), mengatur cara untuk mempertahankan kekuasaan (Hal 66, dan 68-69), pasrah terhadap penguasa (Hal

69), keinginan yang ingin dicapai (Hal 127), para pemimpin yang berkuasa penuh (Hal 131-132), kekuasaan untuk mengatur kelas bawah (Hal 132, 134, dan 135), mengatur strategi menyingkirkan penentang (Hal 136), dan menindas secara keji (Hal 143).

D. Diskusi Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka peneliti mengemukakan bahwa diskusi hasil penelitian ini menunjukkan adanya bentuk hegemoni kekuasaan dalam kumpulan cerpen *Celurit Hujan Panas* karya Zainul Muttaqin. Kisah yang digambarkan oleh Zainul Muttaqin secara keseluruhan merupakan tidak lain dari gambaran kehidupan sikap kemanusiaan, baik yang terjadi masa kini di dunia nyata maupun di dunia paralel. Minimnya sikap kemanusiaan di dalam cerita fantasi atau di dunia paralel bahkan di dunia nyata membuat penulis menumpahkan pesannya melalui tokoh-tokoh yang dimunculkan pada setiap ceritanya. Banyak sekali kejadian-kejadian pembunuhan secara keji ataupun pembunuhan dengan menggunakan celurit dan pihak yang berkuasa melakukan dominasi kekuasaan baik secara paksaan maupun secara imbalan. Demikian bentuk hegemoni kekuasaan yang dapat diangkat dari kumpulan cerpen *Celurit Hujan Panas* karya Zainul Muttaqin.

Adapun dalam kaitannya dengan karya sastra, masalah kekuasaan yang terjadi dalam kumpulan cerpen *Celurit Hujan Panas* karya Zainul Muttaqin berupa menindas secara sepihak, mempengaruhi kepercayaan, pengambilan keputusan secara sepihak, mencari cara untuk menjatuhkan kekuasaan, memaksa menjodohkan anaknya sesuai dengan pilihan orang tua, mulai timbul pertentangan, mempengaruhi orang lain sesuai dengan kehendaknya, penindasan, memaksakan kemauan ibunya, berkuasa dalam melakukan tindakan, memberi ancaman kepada anaknya, mengatur cara untuk mempertahankan kekuasaan, pasrah terhadap penguasa, keinginan yang ingin dicapai, para pemimpin yang berkuasa penuh, kekuasaan untuk mengatur kelas bawah, mengatur strategi menyingkirkan penentang, dan menindas secara keji.

Berkaitan dengan analisis peneliti, ada persamaan yang terdapat di dalam penelitian ini dengan penelitian terdahulu yang berjudul *Hegemoni Kekuasaan dalam Novel Ini Kali Tak Ada Yang Mencari Cinta* karya Sergius Sutanto (Pendekatan Antonio Gramsci) oleh Irnawati (2019) dan *Hegemoni Kekuasaan dalam Novel Bibir Merah* karya Achmad Munif oleh Pawestri (2015). Peneliti sama-sama membahas dari segi bentuk hegemoni kekuasaan.

Adapun perbedaan yang terdapat dalam penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada pembahasannya. Penelitian yang dilakukan Irnawati (2019) membahas bentuk hegemoni kekuasaan berupa unsur ideologi, unsur kaum intelektual, dan unsur Negara di dalam novel sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Pawestri (2015) membahas tentang bentuk hegemoni kekuasaan berupa otoritarianisme, feodalisme, kapitalisme, sosialisme dan vandalisme di

dalam novel. Penelitian kali ini peneliti membahas bentuk hegemoni kekuasaan berdasarkan kelas sosial di dalam cerpen.

E. Keterbatasan Penelitian

Pada umumnya, peneliti sangat menyadari penelitian ini masih sangat jauh dari sempurna karena peneliti memiliki keterbatasan yaitu pengetahuan, waktu, biaya, kemampuan moril dan material yang peneliti hadapi saat menulis proposal menjadi skripsi, merangkai kata demi kata sehingga menjadi kalimat yang sesuai, dengan mencari literatur atau daftar pustaka yang berhubungan dengan skripsi. Walaupun keterbatasan terus timbul, peneliti tetap bersyukur karena keterbatasan ini peneliti tetap semangat dalam mengerjakan skripsi ini. sehingga pada akhirnya keterbatasan tersebut dapat peneliti hadapi hingga akhir penyelesaian skripsi ini sebagai syarat lulus dari universitas.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa hegemoni adalah pengaruh kepemimpinan, dominasi, kekuasaan, sebagai suatu negara atas negara lain dengan menggunakan kepemimpinan moral dan intelektual sedangkan kekuasaan adalah kemampuan seseorang atau masyarakat untuk dapat mengontrol aktivitas orang yang dikuasai dengan cara mengeluarkan ide-ide yang membuat orang yang dikuasai tersebut sulit untuk menolak.

Kumpulan cerpen *Celurit Hujan Panas* karya Zainul Muttaqin ditemukan bentuk hegemoni kekuasaan berupa menindas secara sepihak, mempengaruhi kepercayaan, pengambilan keputusan secara sepihak, mencari cara untuk menjatuhkan kekuasaan, memaksa menjodohkan anaknya sesuai dengan pilihan orang tua, mulai timbul pertentangan, mempengaruhi orang lain sesuai dengan kehendaknya, penindasan, memaksakan kemauan ibunya, berkuasa dalam melakukan tindakan, memberi ancaman kepada anaknya, mengatur cara untuk mempertahankan kekuasaan, pasrah terhadap penguasa, keinginan yang ingin dicapai, para pemimpin yang berkuasa penuh, kekuasaan untuk mengatur kelas bawah, mengatur strategi menyingkirkan penentang, dan menindas secara keji.

B. Saran

Sehubungan dengan hasil temuan penelitian di atas, yang menjadi saran dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kaitannya dalam bidang sastra, kumpulan cerpen *Celurit Hujan Panas* karya Zainul Muttaqin juga dapat dijadikan acuan bagi peneliti lain untuk dapat meneliti cerpan ini dengan kajian yang berbeda, misalnya dari pendekatan postkolonial dalam kumpulan cerpen *Celurit Hujan Panas* karya Zainul Muttaqin.
2. Perlu dilakukan penelitian menggunakan pendekatan hegemoni untuk dijadikan sumbangan pikiran bagi mahasiswa khususnya di bidang sastra.
3. Untuk lebih meningkatkan kualitas pengajar sastra, maka sudah saatnya bagi kita mempelajari karya sastra agar menggali kekayaan yang terdapat dalam karya sastra.
4. Bagi pembaca dan peneliti lainnya disarankan untuk menjadikan penelitian ini sebagai bahan bacaan dan informasi dalam melakukan penelitian menggunakan teori hegemoni kekuasaan.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Anwar, Ahyar. 2012. *Teori Sosial Sastra*. Yogyakarta: Penerbit Ombak (Anggota IKAPI).
- Arikunto, Suharsimi. 2014. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Budiarjo, Miriam. 2006. *Dasar-Dasar Ilmu Politik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Faruk. 2016. *Pengantar Sosiologi Sastra dari Strukturalisme Genetik sampai Post-Modernisme*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Fashri, Fauzi. 2016. *Pierre Bourdieu Menyingkap Kuasa Simbol*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Muttaqin, Zainul. 2019. *Celurit Hujan Panas*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2015. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Patria, Nezar dan Andi Arief. 2015. *Antonio Gramsci Negara dan Hegemoni*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Santoso, Thomas. 2002. *Teori-Teori Kekerasaan*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumardjo, J. dan Saini K.M. 1997. *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Suroto. 1989. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Bandung: Pustaka Jaya.
- Umry, Shafwan Hadi dan Winarti. 2015. *Telaah Puisi*. Medan: Format Publishing.
- Yassin, H.B. 2003. *Tifa Penyair dan Daerahnya*. Jakarta: Haji Masagung.

Jurnal:

- Irnawati. 2019. *Hegemoni Kekuasaan dalam Novel Ini Kali Tak Ada yang Mencari Cinta* Karya Sergius Sutanto (Pendekatan Antonio Gramsci). (Jurnal). Prodi Bahasa dan Sastra Indonesia. Universitas Negeri Makassar.
- Pawestri Shalikhatin, 2015. *Hegemoni Kekuasaan dalam Novel Bibir Merah* Karya Achmad Munif. (Skripsi). Program Studi Bahasa Dan Sastra Indonesia Fakultas Bahasa Dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sri Listiana Izar. 2020. *Resepsi Sastra Legenda “Danau si Losung dan si Pinggan” dalam Pemertahanan Kearifan Lokal*. Jurnal International Conference on Malay Identiry. Vol.1, No.1, 2020. Diambil dari: Journal.schoolar.google.co.id.
- Syamsuyurnita. 2020. *Peran Sastra Melayu dalam Pembentukan Karakter Bangsa Bagi Generasi Milenial Melalui Sosial Media*. Jurnal Basataka. Vol.3, No.2, Desember 2020. Diambil dari: Journal.schoolar.google.co.id.
- Winarti dan Mutia Febriyana. 2019. *Exsperimentasi Strategi Pembelajaran The Power Of Two pada Materi Menulis Dongeng dari Hasil Belajar Mahasiswa Pendidikan Bahasa Indonesia UMSU*. Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Vol.4, No.1, September 2019. Diambil dari: Journal.schoolar.google.co.id.

Lampiran 1 Form K-1



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
 VERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA AKULTAS
 KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
 I. Kapten Mukhtar Basri No.3 Telp.(061)6619056 Medan 20238
 Website : <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: fkip@umsu.ac.id

Yth : Bapak/Ibu Ketua & Sekretaris
 Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
 FKIP
 Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

Perihal : PERMOHONAN PERSETUJUAN JUDUL SKRIPSI

Dengan hormat, yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Rodya Dabutar
 NPM : 1702040076
 ProgramStudi : Bahasa dan Sastra Indonesia

IPK = 3,68

Persetujuan Ketua/Sek Prodi	Judul yang diajukan	Disyahkan Oleh Dekan Fakultas
<i>25/4/2021</i>	Hegemoni Kekuasaan dalam Kumpulan <i>Cerpen Celurit Hujan</i> <i>Panas</i> Karya Zainul Muttaqin	
	Analisis <i>Pemakaian Ragam Bahasa Pedagang dan Pembeli</i> di Toko Ikan Hias	
	Analisis Tindak Tutur <i>Iklan Produk Minuman</i> di Televisi	


Demikianlah permohonan ini saya sampaikan untuk dapat pemeriksaan dan persetujuan serta pengesahan, atas kesediaan Bapak/Ibu saya ucapkan terima kasih.

Medan, 07 April 2021

Rodya Dabutar

- Dibuat Rangkap 3 :
- Untuk Dekan/Fakultas
 - Untuk Ketua/Sekretaris Prodi
 - Untuk Mahasiswa yang bersangkutan

Lampiran 2 Form K-2

 **UMSU**
Unggul | Cerdas | Terpercaya

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
Jalan Kapten Mukhtar Basri No. 3 Telp. (061) 6619056 Medan 20238
Website : <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: fkip@umsu.ac.id

Form K-2

Kepada : Yth. Bapak Ketua/Sekretaris
Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia
FKIP UMSU

Assalamu 'alaikum Wr. Wb

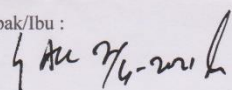
Dengan hormat, yang bertanda tangan dibawah ini :

Mahasiswa : Rodya Dabutar
NPM : 1702040076
Prog. Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Mengajukan permohonan persetujuan proyek proposal/skripsi sebagai tercantum di bawah ini dengan judul sebagai berikut :

Hegemoni Kekuasaan dalam Kumpulan *Cerpen Celurit Hujan Panas* Karya Zainul Muttaqin

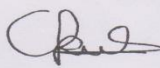
Sekaligus saya mengusulkan/menunjuk Bapak/Ibu :

Amnur Rifai Dewirsyah, S.Pd., M.Pd. 

Sebagai Dosen Pembimbing Proposal/Skripsi saya.

Demikianlah permohonan ini saya sampaikan untuk dapat pengurusan selanjutnya. Akhirnya atas perhatian dan kesediaan Bapak/Ibu saya ucapkan terima kasih.

Medan, 07 April 2021
Hormat Pemohon,


Rodya Dabutar

Keterangan
Dibuat rangkap 3 : - Asli untuk Dekan/Fakultas
- Duplikat untuk Ketua / Sekretaris Jurusan
- Triplikat Mahasiswa yang bersangkutan

Lampiran 3 Form K-3

**FAKULTAS KEGURUAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
Jln. Mukthar Basri BA No. 3 Telp. 6622400 Medan 20217 Form : K3**

Nomor : 1113 /IL.3/UMSU-02/F/2021
Lamp : ---
Hal : Pengesahan Proyek Proposal
Dan Dosen Pembimbing

Assalamu'alaikum Warahmatullahi wabarakatuh
Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara menetapkan proyek proposal/risalah/makalah/skripsi dan dosen pembimbing bagi mahasiswa tersebut di bawah ini :


Nama : **RODYA DABUTAR**
N P M : 1702040076
Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia
Judul Penelitian : **Hegemoni Kekuasaan dalam Kumpulan Cerpen Celurit Hujan Panas Karya Zainul Muttaqin**


Pembimbing : **Amnur Rifai Dewirsyah, S.Pd.,M.Pd**

Dengan demikian mahasiswa tersebut di atas diizinkan menulis proposal/risalah/makalah/skripsi dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Penulis berpedoman kepada ketentuan yang telah ditetapkan oleh Dekan
2. Proyek proposal/risalah/makalah/skripsi dinyatakan BATAL apabila tidak selesai pada waktu yang telah ditentukan
3. Masa kadaluarsa tanggal: **21 Mei 2022**

Medan, 09 Syawal 1442 H
21 Mei 2021 M

Dekan

Prof. Dr. H. Effrianto Nst, S.Pd., M.Pd
NIDN 0115257302



Dibuat rangkap 4 (empat) :

1. Fakultas (Dekan)
2. Ketua Program Studi
3. Pembimbing
4. Mahasiswa yang bersangkutan :
WAJIB MENGIKUTI SEMINAR

Lampiran 4 Berita Acara Bimbingan Proposal



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
Jl. KaptenMukhtarBasri No.3 Telp.(061)6619056 Medan 20238
Website :<http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: fkip@umsu.ac.id

BERITA ACARA BIMBINGAN PROPOSAL

Nama : Rodya Dabutar
NPM : 1702040076
Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia
Judul Skripsi : *Hegemoni Kekuasaan dalam Kumpulan Cerpen Celurit Hujan Panas Karya Zainul Muttaqin*

Tanggal	Deskripsi Hasil Bimbingan Proposal	Tanda Tangan
17 Mei 2021	1. Kata Pengantar 2. Rumusan Masalah 3. Tujuan Penelitian	
31 Mei 2021	1. Landasan Teoretis 2. Kerangka Konseptual	
14 Juni 2021	3. Pernyataan Penelitian 1. Sumber Data dan Data Penelitian 2. Instrumen Penelitian	
30 Juni 2021	Acc Seminar Proposal	

Medan, 30 Juni 2021

Diketahui Oleh
Ketua Prodi

Dr. Mhd. Isman, M.Hum.

Dosen Pembimbing

Amnur Rifai Dewirsyah, S.Pd., M.Pd.

Unggul | Cerdas | Terpercaya

Lampiran 5 Lembar Pengesahan Proposal

**UMSU**
Unggul | Cerdas | Terpercaya

MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 Telp. (061) 6619056 Medan 20238
Website: <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: fkip@umsu.ac.id

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

PENGESAHAN PROPOSAL

Dosen pembimbing proposal mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Strata I, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara mengesahkan proposal mahasiswa di bawah ini:

Nama : Rodya Dabutar
NPM : 1702040076
Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia
Judul Skripsi : Hegemoni Kekuasaan dalam Kumpulan Cerpen *Celurit Hujan Panas* Karya Zainul Muttaqin

Dengan disahkannya proposal ini mahasiswa yang bersangkutan telah diizinkan untuk menyeminarkan proposalnya.

Medan, 30 Juni 2021


Diketahui Oleh
Ketua Program Studi, Pembimbing


Dr. Mhd. Isman, M. Hum.


Amnur Rifai Dewirsyah, S.Pd., M.Pd.

UMSU
Unggul | Cerdas | Terpercaya

Lampiran 6 Surat Pernyataan Tidak Plagiat

**UMSU**
Unggul | Cerdas | Terpercaya

**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**
Jalan Kapten Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6622400 Ext. 22, 23, 30
Website : <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: fkip@umsu.ac.id

SURAT PERNYATAAN

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :


Nama Lengkap : Rodya Dabutar
NPM : 1702040076
Program studi : Pendidikan Bahasa Indonesia
Judul Proposal : Hegemoni Kekuasaan dalam Kumpulan Cerpen *Celurit Hujan Panas* Karya Zainul Mutaqqin

Dengan ini saya menyatakan bahwa :

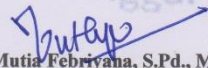
1. Penelitian yang saya lakukan dengan judul diatas belum pernah diteliti di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
2. Penelitian ini akan saya lakukan sendiri tanpa ada bantuan dari pihak manapun dengan kata lain penelitian ini tidak saya tempah (dibuat) oleh orang lain dan juga tergolong *Plagiat*.
3. Apabila point 1 dan 2 di atas saya langgar maka saya bersedia untuk dilakukan pembatalan terhadap penelitian tersebut dan saya bersedia mengulang kembali mengajukan judul penelitian yang baru dengan catatan mengulang seminar kembali

Demikian surat pernyataan ini saya perbuat tanpa ada paksaan dari pihak manapun juga, dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Medan, 22 Oktober 2021
Hormat saya
Yang membuat pernyataan,



Rodya Dabutar

Diketahui oleh
Ketua Program Studi
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia


Mutia Febrivana, S.Pd., M.Pd.

UMSU
Unggul | Cerdas | Terpercaya

Lampiran 7 Surat Keterangan Seminar Proposal

 MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
Jl. KaptenMukhtarBasri No.3 Telp.(061)6619056 Medan 20238
Website :<http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: fkip@umsu.ac.id

SURAT KETERANGAN

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara dengan ini menerangkan bahwa :

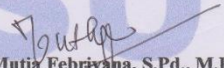
Nama Mahasiswa : Rodya Dabutar
N P M : 1702040076
Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia

adalah benar telah melaksanakan seminar proposal skripsi pada :
Hari : Sabtu
Tanggal : 7 Agustus 2021
dengan judul proposal

Hagemoni Kekuasaan dalam Kumpulan Cerpen *Celurit Hujan Panas* Karya Zainul Muttaqin


Demikianlah surat keterangan ini kami keluarkan semoga Bapak Dekan dapat mengeluarkan surat izin riset mahasiswa yang bersangkutan. Atas kesediaan Bapak Dekan mengeluarkan surat izin riset ini, kami ucapkan terima kasih.

Medan, 27 Agustus 2021
Wasalam
Ketua Program Studi,


Mutia Febriyana, S.Pd., M.Pd.

UMSU
Unggul | Cerdas | Terpercaya

Lampiran 8 Lembar Pengesahan Hasil Seminar Proposal

**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI**
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 Telp.(061)6619056 Medan 20238
Website:<https://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: fkip@umsu.ac.id

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

LEMBAR PENGESAHAN HASIL SEMINAR PROPOSAL



Proposal yang sudah diseminarkan oleh mahasiswa di bawah ini.

Nama : Rodya Dabutar
NPM : 1702040076
Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia
Judul Proposal : Hegemoni Kekuasaan dalam Kumpulan Cerpen Celurit Hujan Panas Karya Zainul Muttaqin

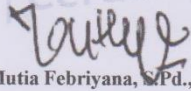
pada hari Sabtu, tanggal 07, bulan Agustus, tahun 2021 sudah layak menjadi proposal skripsi.

Medan, 7 Agustus 2021

Disetujui oleh:

Dosen Pembahas,	Dosen Pembimbing,
 Dr. Yusni Khairul Amri, M.Hum.	 Amnur Rifai Dewirsyah, S.Pd., M.Pd

Diketahui oleh:
Ketua Program Studi,


Mutia Febriyana, S.Pd., M.Pd

Unggul | Cerdas | Terpercaya

Lampiran 9 Surat Permohonan Riset

	MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI, PENELITIAN & PENGEMBANGAN
	UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
	FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
	Jalan Kapten Mochtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. (061) 6622400 Website : http://www.umsu.ac.id E-mail : rektor@umsu.ac.id Bankir : Bank Syariah Mandiri, Bank Bukopin, Bank Mandiri, Bank BNI 1946, Bank Sumut
Nomor : 1915 /II.3/UMSU-02/F/2021	Medan, 18 Muharram 1443 H
Lamp : ---	27 Agustus 2021 M
Hal : Mohon Izin Riset	
Kepada Yth, Kepala UPT Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, di- Tempat	
Assalamua'laikum warahmatullahi wabarakatuh. Wa ba'du, semoga kita semua sehat wal'afiat dalam melaksanakan kegiatan-aktifitas sehari-hari, sehubungan dengan semester akhir bagi mahasiswa wajib melakukan penelitian/riset untuk pembuatan skripsi sebagai salah satu syarat penyelesaian Sarjana Pendidikan, maka kami mohon kepada Bapak/Ibu Memberikan izin kepada mahasiswa untuk melakukan penelitian/riset di Perpustakaan UMSU yang Bapak/Ibu pimpin. Adapun data mahasiswa kami tersebut sebagai berikut:	
Nama	: RODYA DABUTAR
N P M	: 1702040076
Program Studi	: Pendidikan Bahasa Indonesia
Judul Penelitian	: Hegemoni Kekuasaan dalam Kumpulan Cerpen Celurit Hujan Panas Karya Zainul Muttaqin
Demikian hal ini kami sampaikan, atas perhatian dan kesediaan serta kerjasama yang baik dari Bapak kami ucapkan terima kasih. Akhirnya selamat sejahteralah kita semuanya, Amin.	
Wassalamua'laikum Warahmatullahi Wabarakatuh.	
	
	Prof. Dr. H. Elfrianto Nst. S.Pd., M.Pd NIDN : 0115057302
** Pentinggal **	

Lampiran 10 Surat Balasan Riset

**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN**
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
UPT PERPUSTAKAAN

Alamat : Jalan Kapten Mukhtar Basri No.3 Telp. 6624567 –Ext. 113 Medan 20238
Website : <http://perpustakaan.umsu.ac.id> Email : perpustakaan@umsu.ac.id

Bila menjawab surat ini, agar disebutkan nomor dan tanggalnya.

SURAT KETERANGAN
Nomor :2294/KET/H.3-AU/UMSU-P/M/2021



Kepala Unit Pelaksana Teknis (UPT) Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara dengan ini menerangkan :

Nama : Rodya Dabutar
NIM : 1702040076
Univ./Fakultas : UMSU/Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Jurusan/P.Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia/S-1

adalah benar telah melakukan kunjungan/penelitian pustaka guna menyelesaikan tugas akhir / skripsi dengan judul :

“Hegemoni Kekuasaan dalam Kumpulan Cerpen Celurit Hujan Panas Karya Zainul Muttaqin”

Demikian surat keterangan ini diperbuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya

UMSU
Unggul | Cerdas | T


Medan, 01 Rabiul Awal 1443 H.
07 Oktober 2021 M

Kepala UPT Perpustakaan



Muhammad Arifin, S.Pd, M.Pd

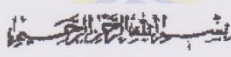
Lampiran 11 Surat Bebas Pustaka

**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PENELITIAN & PENGEMBANGAN**
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
UPT PERPUSTAKAAN

Alamat : Jalan Kapten Mukhtar Basri No.3 Telp. 6624567 –Ext. 113 Medan 20238
Website : <http://perpustakaan.umsu.ac.id> Email : perpustakaan@umsu.ac.id

Bila menjawab surat ini, agar disebutkan nomor dan tanggalnya.

SURAT KETERANGAN
Nomor :1516/KET/IL.3-AU/UMSU-P/M/2021



Berdasarkan hasil pemeriksaan data pada Sistem Perpustakaan, maka Kepala Unit Pelaksana Teknis (UPT) Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara dengan ini menerangkan :


Nama : Rodya Dabutar
NPM : 1402040076
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Jurusan : Pendidikan Bahasa Indonesia

telah menyelesaikan segala urusan yang berhubungan dengan Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Medan.

Demikian surat keterangan ini diperbuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Medan, 02 Shafar 1443 H.
09 September 2021 M

Kepala UPT Perpustakaan


Muhammad Arifin, S.Pd, M.Pd

Lampiran 12 Berita Acara Bimbingan Skripsi



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
 UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
 FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
 Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 Telp. (061) 6619056 Medan 20238
 Website: <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: fkip@umsu.ac.id

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

Perguruan Tinggi : Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
 Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
 Nama : Rodya Dabutar
 NPM : 1702040076
 Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia
 Judul Skripsi : Hegemoni Kekuasaan dalam Kumpulan Cerpen *Celurit Hujan Panas* Karya Zainul Muttaqin

Tanggal	Materi Bimbingan Skripsi	Paraf
29 September 2021	Bab IV:	
	1. Analisis Data	
04 Oktober 2021	2. Jawaban Pernyataan Penelitian	
	Abstrak	
	Bab I:	
	1. Latar Belakang Masalah	
07 Oktober 2021	Bab II:	
	1. Kerangka Konseptual	
	2. Pernyataan Penelitian	
12 Oktober 2021	Kata Pengantar	
	Bab IV:	
	1. Analisis Data	
12 Oktober 2021	2. Diskusi Hasil Penelitian	
	Diksi dan Penulisan EYD	
12 Oktober 2021	Disetujui Skripsi	

Medan, 21 Oktober 2021

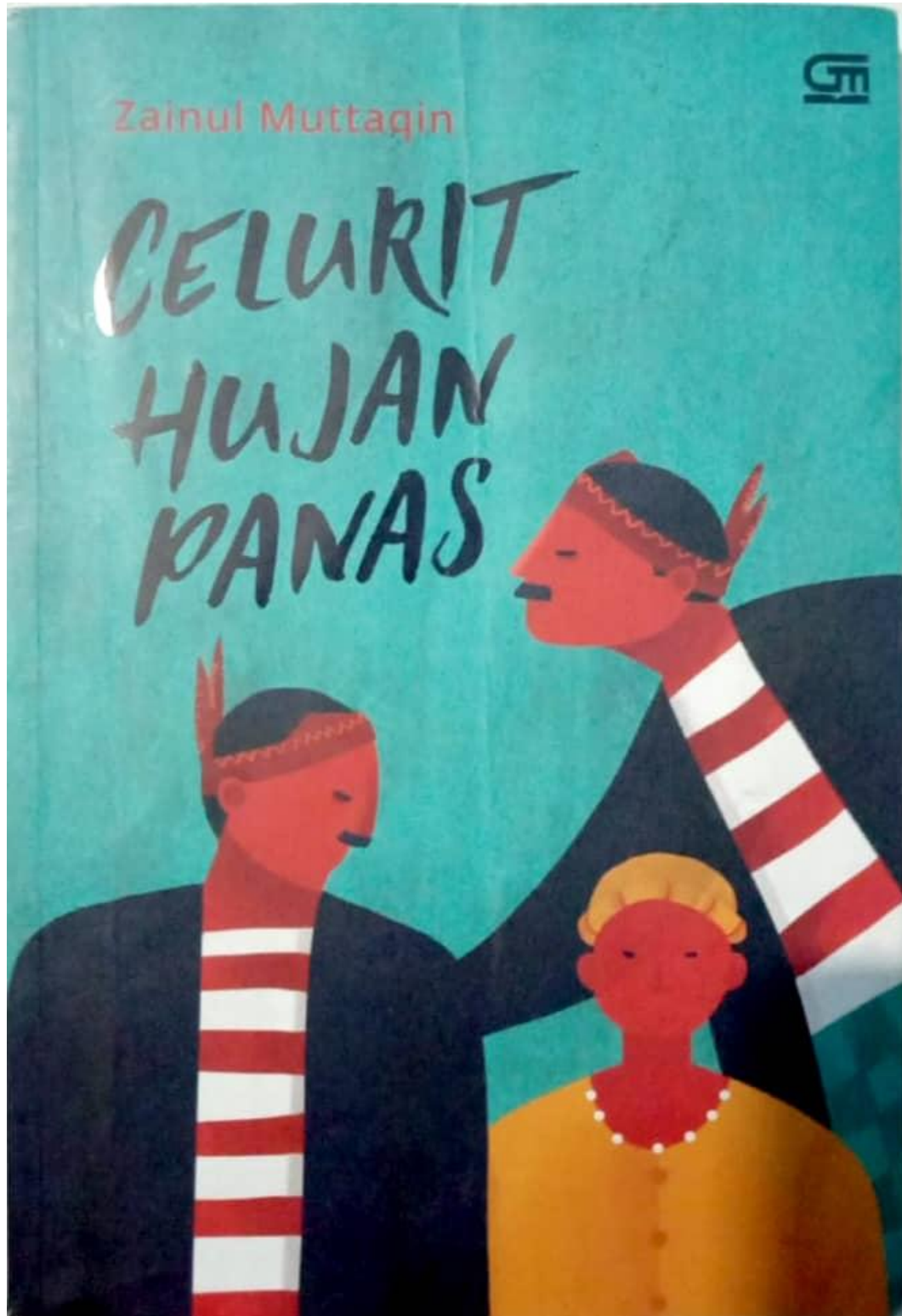
Diketahui Oleh
 Ketua Program Studi,

Dosen Pembimbing

Mutia Febriyana, S.Pd., M.Pd.

Amnur Rifai Dewirsyah, S.Pd., M.Pd.

Lampiran 13 Cover Cerpen *Celurit Hujan Panas*



Lampiran 14 Daftar Riwayat Hidup

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Data Pribadi

Nama : Rodya Dabutar
NPM : 1702040076
Tempat/Tanggal Lahir : Pangaribuan, 08 Agustus 1995
Jenis Kelamin : Perempuan
Anak Ke : 4 dari 5 bersaudara
Agama : Islam
Warga Negara : Indonesia
Alamat : Pengaribuan Kecamatan Siempat Nempu Hulu
Jurusan : Pendidikan Bahasa Indonesia

2. Data Orang Tua

Ayah : Alm. Sahdi Dabutar
Ibu : Alm. Rasmi Ujung
Alamat : Pengaribuan Kecamatan Siempat Nempu Hulu

3. Jenjang Pendidikan

- Tahun 2001-2007 : SDN 034804 Pangaribuan Siempat Nempu Hulu,
Dairi
- Tahun 2007-2010 : SMP Negeri 1 Siempat Nempu Hulu, Dairi
- Tahun 2010-2013 : SMK Swasta Bukit Cahaya 1 Sidikalang Kabupaten
Dairi
- Tahun 2017-2021 : Tercatat sebagai mahasiswa program studi
Pendidikan Bahasa Indonesia Fakultas Keguruan
dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah
Sumatera Utara

Medan, Mei 2021

Rodya Dabutar